

**NILAI EMPATI DALAM NOVEL *LE PETIT NICOLAS ET LES
COPAINS* KARYA RENÉ GOSCINNY**



*Building
Future
Leaders*

ADELIA PRAMESWARI PUTRI

2315120147

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Januari 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Adelia Prameswari Putri
Noreg. : 2315120147
Program Studi : : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Judul Skripsi :

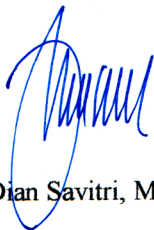
NILAI EMPATI DALAM NOVEL *LE PETIT NICOLAS ET LES COPAINS*

KARYA RENÉ GOSCINNY

Telah berhasil dipertemukan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dra. Dian Savitri, M.Pd

NIP.195803081986032001

Pembimbing II



Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum

NIP.197808212003122002

PENGUJI I



Subur Ismail, M.Pd

NIP. 196805071999031002

PENGUJI II



Dr. Asti Purbarini, M.Pd

NIP. 195604071982102001

KETUA PENGUJI



Subur Ismail, M.Pd

NIP. 196805071999031002

Jakarta, 5 Februari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti , M.Pd

NIP.19680591992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adelia Prameswari Putri
No. Registrasi : 2315120147
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

NILAI EMPATI DALAM NOVEL *LE PETIT NICOLAS ET LES COPAINS* KARYA RENÉ GOSCINNY

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 5 Februari 2018



Adelia Prameswari Putri

NRM. 2315120147

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Adelia Prameswari Putri
No. Registrasi : 2315120147
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul :

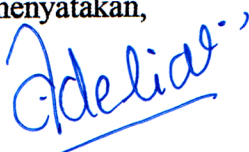
**NILAI EMPATI DALAM NOVEL *LE PETIT NICOLAS ET LES COPAINS*
KARYA RENÉ GOSCINNY**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalti Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 5 Februari 2018

Yang menyatakan,



Adelia Prameswari Putri

NRM. 2315120147

ABSTRAK

ADELIA PRAMESWARI PUTRI. 2018. *Nilai Empati dalam Novel Le Petit Nicolas et Les Copains Karya René Goscinny.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai empati dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny. Kategori nilai empati dalam penelitian ini terdapat pada empat aspek empati yang berlandaskan nilai-nilai yaitu menurut Batson & Coke.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme. Analisis dilakukan dengan memaparkan unsur-unsur intrinsik karya sastra yaitu alur, tokoh dan latar. Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi dan mengintrepretasikan data-data nilai empati pada tokoh ibu dari tokoh utama yaitu Nicolas dalam bentuk kutipan kalimat-kalimat dalam sumber data sesuai dengan teori aspek-aspek empati yaitu kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 25 kutipan penuturan dari tokoh ibu yang mencerminkan nilai empati. Dari ketiga puluh data tersebut, secara rinci ditemukan sebanyak 5 data yang memuat nilai kehangatan, 6 data yang memuat nilai kelembutan, 17 data yang memuat nilai peduli dan 2 data yang memuat nilai kasihan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* mempresentasikan nilai-nilai empati.

Nilai-nilai tersebut didominasi oleh tokoh ibu dari tokoh utama yang bernama Nicolas yang digambarkan sebagai seorang yang mempunyai sifat empati yang ditunjukkan melalui sikap dan rasa hangatnya, kelembutan yang ditunjukkan melalui kata-kata, memberikan perhatian terhadap sesama dengan perhatian penuh dan bersikap iba dan belas kasih terhadap orang lain. Kategori nilai peduli memiliki jumlah terbanyak yang terdapat pada penuturan pada tokoh ibu terkait hal memberikan perhatian terhadap sesama yang ditunjukkan ketika melakukan sesuatu untuk menjaga dan merawat seseorang dengan perhatian penuh. Sementara itu nilai kelembutan ditemukan pada kutipan kalimat tokoh ibu yang menunjukkan untuk bersikap dan bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain. Lalu nilai kehangatan diunjukkan dengan sikap tokoh ibu yang selalu bersikap hangat terhadap orang lain. Kategori terakhir yaitu nilai kasihan yang menunjukkan perasaan yang dimiliki ibu untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain.

Kata Kunci : *Analisis Struktural, Le Petit Nicolas et Les Copains, Nilai Empati.*

ABSTRACT

ADELIA PRAMESWARI PUTRI. 2018. *Empathic Values in the Novel Le Petit Nicolas et Les Copains* by René Goscinny. Thesis. French Language Education Program of Study, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.

This research intends to gain insight on empathic values taken from the novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* by René Goscinny. The category of empathic values in this study is focused on four aspects of empathy based on values that is stated by Batson & Coke.

The method used in this research is descriptive qualitative method with structuralism approach. Analysis is accomplished by describing intrinsic elements of literary prose (novel) such as plot, characters and setting. The next step is identifying and interpreting the data of empathic values to the mother figure of the principal character named Nicolas in the form of the phrases found in the novel referred to the theories of the category of empathic values comprise warmth, softheartedness, concern, and compassion. The results of this study showed that in the novel, there are 25 phrases that reflect empathic values. Among 25 data that have been found from mother figures that reflect of empathic values, specifically there are 5 data contain warmth value, 6 data comprehend the value of softheartedness, 17 data indicate the value of concern and 2 data contain compassion value. In conclusion, based on the result mentioned above, the novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* represents the empathic values as seen in the principle of empathy.

The values are dominants as showed by the mother figure of the principal character named Nicolas who is described as a person of empathy characterized by her attitude and warmth, the tenderness shown by words, paying attention to others with full attention and pity and compassion for others. The category of concern value is the most dominants value as indicated in the discourse of the mother's character in terms of giving attention to the fellow who is shown when doing something to take care for someone with full attention. Meanwhile, the value of softheartedness is found of the mother figure indicating to behave and speak the word gentle to the others. Then the value of warmth is shown with the attitude of the mother who always warm to the others. The last category is a compassion value that shows the feelings that mother has a pity or compassion for others.

Keywords: *Empathic Values, Structural Analysis, Le Petit Nicolas et Les Copains.*

RÉSUMÉ

ADELIA PRAMESWARI PUTRI. 2018. *Valeurs Empathiques dans Le Roman «Le Petit Nicolas et Les Copains» par René Goscinny*. S1. Le Département de Français, Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Jakarta

Cette recherche sous forme de mémoire est rédigée pour obtenir le diplôme de S1 du Département de français de la Faculté des Langues et des Arts de l'Université d'État de Jakarta. L'objectif principal de cette recherche est de relever les valeurs empathique se référant du personnage de la mère de Nicolas dans le novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* par René Goscinny.

Lors de l'apprentissage de la langue française au Département de Français à l'Université d'État de Jakarta, les étudiants étudient non seulement la langue française mais aussi la littérature, la civilisation, et la traduction. Comme ils seront le futur enseignants au lycée, ils vont donc étudier la didactique de langue, la linguistique (initiation), etc.

Le cours de la Littérature à l'Université d'État de Jakarta s'appuie sur la présentation des œuvres littéraires dont le but est de permettre aux étudiants de comprendre la littérature française du XVe au XIXe siècle. À partir de ce cours, ils peuvent apprendre les valeurs morales. En outre, ils apprennent l'attitude ainsi l'interaction humaine en particulier pour aider et donner l'attention aux autres personnes. En ce qui concerne ce sujet, on connaîtra désormais le terme « empathie ».

Pacherie (2004: 1) explique le mot « empathie » apparaît dans la langue française au début du XXème siècle et traduit le terme allemand « Einfühlung » forgé quelques années plus tôt et utilisé à l'origine pour caractériser une forme d'expérience esthétique dans laquelle le sujet se projette en imagination dans une oeuvre d'art.

L'empathie est l'aspect principal de l'émotion morale qui aide à comprendre les sentiments des autres. Elle rend un individu sensible aux besoins et aux sentiments des autres et encourage à aider la personne dans la détresse ou la douleur, et oblige à traiter les autres avec amour. Une empathie forte encourage une personne à agir correctement parce qu'elle peut voir la détresse des autres afin de l'empêcher d'agir qui peut nuire aux autres. Grâce à l'empathie un individu sait ce que les autres ressentent. Plus elle est profonde, plus le respect et la courtoisie envers les autres sont élevés. Habituellement, les gens qui en possèdent sont prêts à agir pour aider ceux qui devront vraiment être aidés. Si un individu n'a aucun sens d'empathie, aucune amitié, affection, amour et justice il deviendra une personne rigide, intolérante, voire cruelle. Cette compréhension montre à quel point l'empathie dans la vie est importante dans le long terme, elle peut favoriser l'amour et l'affection entre les hommes afin qu'il y ait une relation harmonieuse. Par contre sans elle, il devient rigide, intolérant et impitoyable.

À partir de cela, il est donc intéressant de trouver les valeurs de l'empathique dans de nombreuses sources, y compris dans le roman. Celui-ci est l'un des genres littéraires décrivant l'histoire des humains soit fictive soit réelle. Il est aujourd'hui la

forme littéraire dominante parmi d'autres œuvres littéraire grâce à sa variété du genre, par exemple roman policier, roman de science-fiction, roman aventurier, roman autobiographique etc. Il existe normalement de personnages comme acteurs subissant des événements enchaînés et des conflits qui forment son histoire. En lisant le roman, les lecteurs peuvent faire plaisir puisqu'il est présenté en belles phrases et en belles idées. D'ailleurs, le roman pourrait être utilisé comme matière authentique au cours d'apprentissage de la langue française par exemple apprendre le vocabulaire, la culture et les valeurs morales liées à l'histoire.

Le Petit Nicolas et Les Copains est un roman qui contient une collection d'histoires pour les enfants en français. Il a été créé par René Goscinny et illustré par Jean-Jacques Sempe et publié le 29 mars 1959. Il décrit la vie de l'enfance dans les années 1950 en France. Avant la forme du roman original *Le Petit Nicolas et Les Copains* était une bande dessinée entre 1956 et 1958. Puis en 1958 la bande dessinée a été convertie en une nouvelle série. L'histoire de chaque chapitre raconte la vie quotidienne de Nicolas. L'auteur la raconte de manière amusante. *Le Petit Nicolas* est un exemple pour l'œuvre littérature centrée sur l'interprétation du monde de l'enfant plutôt que sur le monde adulte. En outre, ce roman a été réalisé sous forme d'un film publié en 2009.

Considérant l'importance de valeurs empathiques de la vie sociale et également pour les futurs enseignants du français langue étrangère ayant une bonne attitude, il est légitime de se demander comment les valeurs empathiques sont présentées par le personnage de la mère de Nicolas dans le roman *Le Petit Nicolas et*

Les Copains de René Goscinny. Correspondant à cette problématique, quelques théories à propos des valeurs, de l'empathie, de roman et de structuralisme sont utilisées afin de répondre à la question et de soutenir cette recherche. Néanmoins, pour que cette recherche ne soit pas trop vague, celle-ci est limitée sur quatre valeurs essentielles de l'empathie entre autre la chaleur, la tendresse, le soin et la pitié.

Massé (2008 : 46) a cité deux définitions de valeurs de Fortin et de Rokeach. Fortin dit que les valeurs se réfèrent aux discernements ou jugements exprimant l'opposition entre ce qui est bien et ce qui mal ou ce qui est important et accessoire. D'autre part, Rokeach affirme que les valeurs sont une forme de croyances durables qui dépend du jugement ou de la préférence personnelle et sociale avec certains critères. Autrement dit, une personne pourrait changer son avis au sujet de valeurs basé sur son propre conviction et son environnement où elle vit.

Le choix de catégories de quatre valeurs empathiques est commencé par la catégorie de chaleur. Rahmawati (2014 : 388) a cité l'opinion de Batson & Coke que la chaleur est un sentiment qui montre le manifeste de l'enthousiasme, de l'ardeur : une approbation chaleureuse. Elle témoigne de la sympathie, de la cordialité : accueil chaleureux. Elle est une attitude que quelqu'un peut montrer quand il accueille les autres avec son attitude chaleureuse.

Ensuite pour la catégorie de tendresse. Rahmawati (2014 : 388) a cité l'opinion de Batson & Coke que la tendresse est un sentiment tendre tendu d'amitié, d'affection, d'amour qui se manifeste par des paroles, des gestes doux et des

attentions délicates. Elle signifie quelque chose qu'une personne possède quand elle se comporte et dit qu'elle sera douce envers la personne qui interagit avec elle.

En plus pour la catégorie d'attention, Rahmawati (2014 : 388) a cité aussi l'opinion de Batson & Coke affirment que l'attention est une attitude qu'une personne doit prêter attention aux autres et à l'environnement, montrée en faisant quelque chose pour prendre soin et s'occuper de quelqu'un avec toute l'attention. Ce sens signifie que l'on peut avoir une attitude d'attente aux gens qui est dans un environnement avec lui.

Par ailleurs, pour la catégorie de pitié Rahmawati (2014 : 388) a cité l'opinion de Batson & Coke disent que la pitié est un sentiment qu'une personne a pour la compassion ou la pitié pour les autres, elle peut être démontrée à travers les sentiments de souffrance que les gens ressentent pour le crime ou bien la souffrance des autres

Pour analyser les valeurs empathiques dans le roman *Le Petit Nicolas et Les Copains* de René Goscinny, la recherche de qualitative descriptive se comprend en deux parties majeures : l'analyse structurale du roman et l'analyse des valeurs empathiques chez le personnage de la mère de Nicolas. En premier lieu, les éléments intrinsèques tels que l'intrigue sous forme de séquences, les personnages et les indications (les lieux, le temps et la situation) sont observés en utilisant l'analyse structurale. En second lieu, les données aux valeurs empathique qui incluant en quatre catégories sont classifiées en se référant aux phrases contient le sens lexical et le sens contextuel.

Après avoir observé et analysé le roman *Le Petit Nicolas et Les Copains* de René Goscinny, les valeurs empathiques sont trouvées en 25 données. Plus détaillé, ils comprennent 4 données de la catégorie de chaleur, 6 données de la catégorie de tendresse, 14 données d'attention, et 1 donnée de la catégorie de pitié.

La valeur d'attention se montre plus à la figure de la mère de Nicolas qui fait toujours attention aux autres. Elle fait toujours quelques chose pour garder et prendre soin de quelqu'un avec toute son attention. On peut aussi montrer son attitude attentionnée quand elle conseille souvent à Nicolas d'être un bon garçon et de ne pas causer de problèmes à l'école.

La valeur de chaleur montre par la mère de Nicolas est sous forme d'attitude chaleureuse montrée à d'autres figures. La chaleur montrée par la mère de Nicolas. Par exemple elle est gentille et chaleureuse envers les autres en montrant d'enthousiasme, sa passion, sa chaleur, sa sympathie et sa cordialité. Un autre exemple quand des amis de Nicolas sont venus à la maison pour une visite et déjeuner, la mère de Nicolas est toujours aimable et elle prépare aussi du chocolat et des gâteaux. Et puis son attitude chaleureuse s'est également manifestée lorsqu'elle a acheté un cadeau d'anniversaire pour Marie-Edwige et un nouveau costume pour Nicolas.

La valeur de tendresse qu'on peut voir du personnage de la mère quand elle parle aux gens, aux amis de son fils. Elle leur parle avec la douceur, la tendresse, l'amitié, l'affection par exemple elle dit toujours de bons mots aux autres personnages.

Ensuite, la valeur de pitié qu'on peut voir du personnage de la mère de Nicolas cela se voit quand elle défend son fils fait du soupçon de père de Nicolas. Le père le soupçonne d'avoir souvent provoqué "un scandale".

En fin de compte, il est souhaitable que le résultat de cette recherche puisse être utile dans la recherche à venir qui étudie les valeurs empathiques dans une autre œuvre littéraire même dans un autre texte ou dans un article. De plus, l'auteur espère que elle pourra apporter de nouvelles connaissances au sujet d'empathie et ses valeurs empathiques. Par ailleurs, celles-ci pourront également être utiles pour les professeurs de français langue étrangère qui devraient avoir l'empathie. Comme le roman *Le Petit Nicolas et Les Copains* utilise des phrases simples et faciles ayant A2, il est souhaitable que les apprenants du niveau A2 le lisent pour améliorer leur compétence de la *Réception Écrite*.

Dans le terme de valeur sociale de l'empathie dans un roman, il est important parce qu'il peut prendre des valeurs positives que l'empathie doit être appliquée à la vie réelle. Parce qu'avec l'empathie quelqu'un peut aider à comprendre les sentiments des autres. L'empathie est très importante dans la vie du long terme. L'empathie peut aussi favoriser l'amour et la compassion des autres êtres humains afin que la relation se produise. Inversement, s'il n'y a pas d'empathie humaine va devenir une personne rigide et intolérante.

Pour devenir professeur français langue étrangère, l'empathie est très importante car elle peut faire de l'enseignant éventuel une bonne attitude envers les lycéennes en appliquant les valeurs de l'empathie comme la valeur de chaleur, la

valeur de tendresse, la valeur d'attention et la valeur de pitié. Parce que la valeur de l'empathie possède un enseignant peut avoir un effet sur les résultats d'apprentissage les lycéennes. Si un enseignant n'a pas d'empathie, les lycéennes peuvent être enseignés pas excité dans l'apprentissage en raison d'aucun sens de l'attention et des soins de l'enseignant. Par conséquent, l'empathie devrait être possédé par les enseignants afin de créer une bonne relation entre les enseignants et les lycéennes.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim, Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari dalam menulis skripsi tentunya mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dian Savitri, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dan dosen pembimbing bagian metodologi yang telah memberikan dukungan, nasihat, kritik, dan saran yang sangat berpengaruh bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum selaku dosen pembimbing materi yang telah memotivasi, memberi arahan, dan selalu meluangkan waktunya dalam membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Amalia Saleh, M.Pd, selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan, motivasi, serta saran untuk penulis dalam menyelesaikan berbagai bentuk permasalahan dalam bidang akademik selama menjalani perkuliahan di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta .
4. Seluruh dosen pengajar Prodi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam mempelajari bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta.

5. Ibu Ira, Bapak Ronny, Saktya adik tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara materiil dan moril serta doa-doa lulus yang dipanjatkan.
6. Sahabat-sahabat terbaik Inge, Hana, Adilla, Lelly, Frisca, Neni, Menia, PANYILS (Anna, Muftiara, Citra, Masayu, Rosa, Putry, Nidya, Fachry, Zulfikar, kak Dhika), Dewi, Desti, Cornela, Ibels, Suci, Ayunda, Herdina, kak Bella, Aulia, Astri yang selalu memberikan semangat, kekuatan, dan doa selama penulis menyusun skripsi. Tidak lupa juga terima kasih kepada Daan Matthijs Schreurs yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil. Rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2012 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
7. Ibu Tuti, selaku staf Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis atas semua bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Penulis selalu menyadari berbagai kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, untuk itu, penulis mohon maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan dan penulis sangat menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat serta menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya bagi seluruh mahasiswa.

Jakarta, Januari 2018

APP

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
RÉSUMÉ	iii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Deskripsi Teoritis	9
A.1. Nilai Empati.....	9
A.1.1 Esensi Nilai	9
A.1.2 Empati	12
A.1.2.1 Pengertian Empati	12
A.1.2.2 Klasifikasi Nilai Empati	16
A.2. Novel	19
A.3. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik	23

A.3.1. Alur	25
A.3.2 Tokoh	26
A.3.3 Latar	29
B. Penelitian Yang Relevan	30
C. Kerangka Berpikir	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	35
B. Lingkup Penelitian	35
C. Waktu dan Tempat	35
D. Prosedur Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Kriteria Analisis	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	41
A.1. Sinopsis.....	42
A.2. Alur	43
A.3. Tokoh	47
A.4. Latar	51
A.4.1. Latar Tempat	51
A.4.2. Latar Waktu.....	52
A.4.3. Latar Sosial	53
A.5. Nilai Empati dalam Novel <i>Le Petit Nicolas et Les Copains</i>	55

B. Interpretasi Data.....	68
B.1. Alur	68
B.2. Tokoh	74
B.3. Latar	83
B.3.1 Latar Tempat	83
B.3.2. Latar Waktu.....	85
B.3.3. Latar Sosial.....	87
B.4 Nilai Empati dalam Novel <i>Le Petit Nicolas et Les Copains</i>	88
C. Keterbatasan Penelitian.....	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	105
B. Implikasi	107
C. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	112
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Tabel Analisis Data	38
TABEL 4.1 Tabel Sekuen Utama Novel <i>Le Petit Nicolas et Les Copains</i>	43
TABEL 4.2 Tabel Penokohan	48
TABEL 4.3 Tabel Latar Tempat	52
TABEL 4.4 Tabel Latar Waktu	53
TABEL 4.5 Tabel Latar Sosial	54
TABEL 4.6 Tabel Nilai Empati	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta mendidik serta mengajar para mahasiswanya untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik tidak saja lisan namun juga tulis, seperti kemampuan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Disamping itu mahasiswa juga mempelajari menjadi seorang pengajar bahasa Prancis yang benar dengan cara memahami aspek-aspek kognitif, afektif dan juga komunikatif yang berkaitan dengan adanya rasa berempati pada siswa-siswa yang terkait pada pembelajaran bahasa Prancis. Pelajaran tersebut dapat dipelajari pada mata kuliah *Interaksi Belajar dan Mengajar*.

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu seseorang untuk memahami perasaan orang lain. Empati membuat seseorang menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorong seseorang tersebut untuk menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong seseorang bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Kemampuan berempati tersebut merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Semakin dalam

rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya terhadap sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu. Imajinasikan seandainya di dunia ini tidak ada rasa empati, tidak ada persahabatan, kekerabatan, kasih sayang, cinta dan keadilan seseorang akan tumbuh menjadi orang yang kaku, intoleran, bahkan bengis. Pengertian ini menunjukkan betapa pentingnya empati dalam kehidupan yang dalam jangka panjang. Empati dapat menumbuhkan cinta dan kasih sayang sesama manusia sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis. Sebaliknya, tanpa empati manusia akan tumbuh menjadi orang yang kaku, intoleran dan bengis.

Empati dapat ditemukan dalam karya sastra. Sebagai contoh yaitu novel. Novel sebagai bahan bacaan informatif dapat memberikan nilai positif seperti nilai empati yang dapat di praktekan dalam kehidupan nyata dan juga dalam dunia pendidikan. Sebagai calon guru bahasa Prancis di Sekolah Menengah Atas, empati sangatlah penting agar selalu dapat berempati terhadap siswa-siswa yang mengikuti pelajaran bahasa Prancis. Jadi nilai empati yang di dapatkan dari membaca novel dapat berguna bagi calon guru dan juga hasil belajar pada siswa.

Empati adalah kemampuan yang dapat merasakan perasaan orang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang terkandung dalam aspek-aspek empati. Seseorang dapat dikatakan memiliki empati jika perilaku yang ditampilkannya telah memenuhi aspek aspek empati. Sebagai contoh : aspek kehangatan, kelembutan , peduli dan kasihan.

Dalam dunia sastra kita dapat menjumpai sebuah karya sastra yang dinamakan karya fiksi. Karya fiksi dapat didefinisikan sebagai karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya di dalam dunia nyata. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dalam realitas yaitu sesuatu yang benar ada dan terjadi dalam kehidupan nyata sehingga kebenarannya dapat dibuktikan secara empiris.

Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai sebuah karya seni. Fiksi menawarkan *model-model* kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita yang di dalamnya terdapat tujuan yang dapat memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik.

Salah satu contoh karya fiksi adalah novel yang menceritakan suatu model kehidupan yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang seluruhnya juga bersifat imajinatif. Beberapa peristiwa dalam novel yang dikemas dan dibumbui dengan kreativitas dan imajinasi penulis merupakan sesuatu yang mengandung nilai sastra dan bertujuan menarik minat pembaca untuk membaca novel tersebut.

Dalam perkembangan di dalam dunia sastra dari masa ke masa dalam waktu yang panjang itulah berbagai jenis karya sastra lainnya muncul dan sudah banyak dikenal masyarakat hingga kini. Lewat sastra, seseorang bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana serta tidak lupa adanya nilai pendidikan

menyenangkan yang terkandung di dalamnya. Sehingga tanpa dirasakan jalannya sebuah cerita seperti di dalam novel dapat menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi. Dengan demikian, karya sastra mempunyai peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Sastra bisa dijadikan sebagai salah satu media untuk mendidik dan mencerdaskan anak karena anak dan cerita menjadi dunia atau satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya, anak selalu tertarik pada cerita (karya sastra) karena dengan cerita, anak bisa mengembangkan kemampuan imajinatif, intelektual, emosional, dan belajar mengidentifikasi dirinya sendiri.

Pembaca sastra, sering melakukan tindakan imitasi atau menirukan dari apa yang ia lihat atau baca dan terpengaruh dari berbagai hal di sekitarnya. Buku bacaan yang mereka baca biasanya juga tidak luput menjadi objek sasaran tiruan dari mereka. Mereka terkadang suka mengimitasi atau menirukan secara langsung berbagai tindakan para tokoh hingga karakter tokoh-tokoh yang terdapat di dalam bacaan mereka. Di dalam sebuah cerita selalu ada tokoh yang mendominasi atau yang dikenal sebagai tokoh utama. Tokoh utama seringkali menjadi objek tiruan yang paling sering ditiru. Namun di dalam novel terdapat juga tokoh tambahan yang menonjol karena sifatnya yang baik pada tokoh utama. Oleh karena itu, dilakukan penganalisisan terhadap salah satu tokoh tambahan yang mempunyai nilai empati, kita dapat mengetahui nilai empati apa saja yang dimiliki tokoh tersebut di dalam novel.

Novel *Le Petit Nicholas et Les Copains* karya René Goscinny dipilih oleh penulis karena jalan ceritanya menarik untuk dikaji. Selain itu novel ini sudah

pernah dibuat dalam bentuk film yang dipublikasikan pada tahun 2009. Alasan lain penulis meneliti tentang nilai empati yang terdapat pada tokoh ibu Nicolas (maman de Nicolas) dalam novel ini dikarenakan belum ada penelitian yang membahas tentang empati di dalam novel anak. Seperti yang kita ketahui juga bahwa meneliti nilai empati pada sebuah novel adalah hal yang penting, karena kita dapat mengambil nilai positif bahwa berempati merupakan hal yang patut diterapkan pada kehidupan nyata. Karena dengan berempati seseorang dapat membantu memahami perasaan orang lain. Hal-hal tersebut yang membuat penulis ingin meneliti novel ini lebih lanjut.

Le Petit Nicolas et Les Copains termasuk pada kategori novel anak-anak dan remaja (Roman pour l'enfance et la jeunesse) yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1963. Namun penulis menggunakan cetakan paling terbaru untuk penelitian ini yaitu yang diterbitkan pada tahun 2001. Di dalam novel tersebut terdapat 16 cerita berbeda dan juga terdapat beberapa ilustrasi menarik yang berhubungan dengan sub bab cerita yang ada. Ilustrasi-ilustrasi tersebut digambar oleh Jean-Jacques Sempé.

Novel ini menceritakan keseharian Nicolas, ia adalah seorang anak kecil yang duduk di bangku sekolah dasar. Keseharian Nicolas pun selalu ditemani oleh teman-teman sekelasnya yang mempunyai berbagai macam karakter-karakter yang berbeda satu sama lain. Tidak lupa juga terdapat karakter orang dewasa di dalamnya seperti ayah dan ibu Nicolas beserta wali kelas dan kepala sekolah Nicolas. Hal ini membuat cerita ini lebih menarik untuk dibaca dan diteliti.

Pada hasil pengamatan awal yang telah dilakukan terhadap novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny karakter ibu Nicolas yang terdapat di dalam novel tersebut biasanya diungkapkan secara langsung melalui kalimat-kalimat yang terjadi pada kehidupan sehari-hari oleh pengarang. Ibu Nicolas memiliki karakter yang baik hati, sabar dalam menghadapi tingkah laku Nicolas dan sangat menyayangi Nicolas. Ia adalah seorang ibu rumah tangga. Sering beradu pendapat dengan suaminya karena suaminya sering curiga terhadap Nicolas.

Sebagai contoh didalam novel diceritakan bahwa suatu hari Nicolas mendapatkan hadiah yaitu sekotak pensil warna yang diberikan oleh neneknya. Karena setiap Nicolas mendapatkan hadiah, ia selalu saja membuat masalah dengan hadiahnya tersebut. Karena di sekolah ia dan teman-temannya akan berebut dengan barang atau hadiah baru yang Nicolas miliki dan setiap pulang ke rumah Nicolas selalu menangis karena hal tersebut. Karena hal tersebut sering terjadi ayah Nicolas langsung curiga dan mempermasalahkan bahwa pensil warna baru Nicolas akan menimbulkan masalah. Namun di satu sisi ibu Nicolas tetap membela Nicolas dan berpikiran positif bahwa pensil warna tersebut tidak akan menjadi sebuah masalah. Peristiwa tersebut dapat dibuktikan pada teks berikut :

Et pendant que Papa et Maman parlaient, moi j'ai ouvert le paquet, et c'était terrible : c'était une boîte de crayons de couleur ! J'étais tellement content que je me suis mis à courir, à sauter et à danser dans la salle à manger avec ma boîte, et tous les crayons sont tombés.

-Ça commence bien ! a dit Papa.

-Je ne comprends pas ton attitude, a dit Maman. Et puis, d'abord, je ne vois pas quelles sont les catastrophes que peuvent provoquer ces crayons de couleur ! Non vraiment je ne vois pas !

-Tu verras, a dit Papa

B. Fokus dan Subfokus

Fokus penelitian ini dititikberatkan pada nilai empati pada tokoh ibu Nicolas (maman de Nicolas) dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny. Adapun sub fokus penelitian ini adalah aspek-aspek empati dalam novel yang meliputi : 1) Kehangatan, 2) Kelembutan, 3) Peduli, dan 4) Kasihan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul di dalam penelitian ini sebagai berikut :

Nilai empati apa sajakah yang terdapat pada tokoh ibu dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Segi Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta dalam mempelajari karya sastra dan kajian strukturalisme. Penelitian ini menggunakan metode strukturalisme yang mencakup kajian untuk menganalisis nilai empati pada tokoh ibu dari tokoh utama yang bernama Nicolas dalam novel berdasarkan aspek kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan. Penelitian ini juga menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel. Serta dapat

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam kelas, di organisasi, keluarga, pertemanan bahkan di dunia pekerjaan kelak.

2. Segi Praktis

Terdapat pula manfaat praktis pada penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca khususnya mahasiswa/i tingkat dua yaitu pada semester 3 dan semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta yaitu menjadi bahan belajar dan referensi terhadap pengkajian sastra anak dan juga karakter tokoh seperti empati. Maka dari itu diharapkan untuk selanjutnya hasil dari penelitian ini dapat diterapkan pada mata kuliah *Réception Écrite*. Karena dengan novel tersebut mahasiswa/i dapat belajar untuk memulai membaca novel *français facile* pada niveau A2 sebagai bahan bacaan. Dibagian belakang novel tersebut juga terdapat latihan soal dan permainan yang masih berhubungan dengan cerita dari novel tersebut. Latihan soal tersebut dapat berguna untuk melatih kemampuan pada mata kuliah *Réception Écrite*. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang memberikan hiburan, informasi, dan juga pengetahuan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

Mengacu pada masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan sesuai dengan konsep masalah penelitian ini antara lain teori nilai, teori empati berikut pula klasifikasinya, teori novel dan teori unsur-unsur intrinsik karya sastra :

A.1. Nilai Empati

A.1.1. Esensi Nilai

Sebelum memahami arti nilai empati, yang harus dipahami terlebih dahulu adalah makna dari nilai dan empati secara terpisah. Istilah nilai memiliki pengertian yang berbeda-beda karena dipakai dalam berbagai bidang ilmu seperti ekonomi, politik, filsafat, sosial, hukum dan lain sebagainya. Untuk itulah nilai yang akan dibahas pun dibatasi hanya pada pengertian nilai pada ranah filsafat.

Nilai menurut Gleeson (1997:10) berarti sesuatu yang berharga dan pantas bagi manusia untuk dibela dan diperjuangkan. Dengan sesuatu yang dianggapnya bermakna dan layak diusahakan, seseorang akan bersedia untuk berkorban, bahkan bila perlu bersedia mempertaruhkan nyawa demi hal yang menurutnya bernilai. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai menjadi tolak ukur seseorang dalam upaya membela sesuatu yang sekiranya pantas untuk didapatkan. Pendapat tersebut juga mengindikasikan bahwa nilai merupakan

alasan manusia untuk berusaha mencapai dan mempertahankan sesuatu yang dirasa mulia. Contohnya adalah, aksi para pahlawan di medan perang melawan penjajah adalah usaha mereka dalam mempertahankan kemerdekaan yang dianggap bernilai.

Adapun Fortin dalam Massé (2008:46) mengemukakan bahwa nilai berkaitan erat dengan berbagai pilihan yang dihadapi manusia terkait dengan segala kepentingannya di dalam kehidupan sehari-hari. Ia menegaskan bahwa :

«Une valeur apparaît quand cesse l'indifférence à l'égard d'une chose ou quand intervient une certaine inégalité entre les choses. Elle se réfère donc à un jugement dans lequel apparaît manifestement l'opposition entre l'important et l'accessoire, l'essentiel et l'accidentel, le justifiable et l'injustifiable, le significatif et l'insignifiant, etc.»

Dari pendapat di atas, nilai dapat muncul ketika rasa tak acuh berhenti ketika ketidakadilan tertentu turut ikut andil dalam banyak perkara. Artinya, nilai akan terlihat pada dua kejadian, yaitu apabila rasa kepedulian muncul di antara manusia satu dengan yang lainnya sehingga muncul pula nilai di dalamnya atau apabila terjadi suatu kesenjangan dalam kepentingan bersama yang pada akhirnya menimbulkan keyakinan manusia untuk memperjuangkan haknya agar mendapat perlakuan yang adil. Ini menunjukkan pula bahwa nilai menjadi landasan utama manusia dalam melakukan kebaikan sehubungan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai terdiri dari berbagai pilihan yang saling bertentangan satu sama lain. Nilai mengacu pada pertimbangan suatu hal antara yang penting dan tidak penting, yang sifatnya utama dan tambahan, yang terbukti benar dan tidak benar, yang berarti dan tak berarti, dan sebagainya. Dengan demikian, nilai menjadi alat kontrol dalam kepentingan manusia untuk

membedakan dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk selanjutnya dipertimbangkan dan dilakukan.

Senada dengan pendapat diatas, Rokeach menjelaskan dalam Massé (2008:47) bahwa keyakinan yang dimaksud dalam definisi nilai terbagi dalam beberapa sifat yang kontradiktif. Hal tersebut dapat terlihat jelas dalam pendapatnya :

«Ces croyances déterminant les préférences des individus et des collectivités face à des actions, situations, états ou événements qui seront alors investis de qualités : bonne, mauvaise, désirable, non souhaitable, etc. Elles servent de critères permettant d'évaluer le bien-fondé de préférences et de choix face à l'action. Il s'agit donc de critères utilisés pour justifier des actions ou des états d'être. Les valeurs font donc partie de l'univers des déterminants culturels des actions sélectives qui incluent les devoirs, les intérêts, les obligations morales, les aversions, les tabous, etc.»

Menurut Rokeach, keyakinan dalam pengertian nilai menentukan pilihan para individu dan masyarakat terhadap banyak aksi, situasi, keadaan atau kejadian yang akan ditanamkan sesuai dengan sifatnya entah itu baik, buruk, diinginkan, diharapkan dan lain-lain. Maksudnya adalah keyakinan yang telah ada selama ini sangat dipengaruhi kecenderungan akan preferensi seseorang dan masyarakat terhadap suatu hal sehingga setiap lingkungan memiliki perbedaan pandangan akan nilai tertentu. Adapun pembagian baik buruknya nilai berfungsi sebagai kriteria untuk memeriksa kebenaran dari preferensi terkait kemudian dapat dipercaya atau tidak. Maka dari itu, nilai-nilai turut andil dalam menentukan tindakan manusia termasuk di dalamnya diatur mengenai kewajiban, ketertarikan akan sesuatu, hal-hal yang bersifat tabu dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian nilai yakni sebuah bentuk keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Pilihan atau preferensi tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan personal (pribadi) dan sosial (masyarakat) yang kemudian dipercaya sebagai suatu hal yang dianggap baik dan benar. Fungsi nilai yaitu sebagai alat kendali manusia dalam bertindak dan bereaksi terhadap sesuatu sehingga manusia dapat memilah mana yang pantas dan mana yang tidak pantas dilakukan, dipertahankan dan diperjuangkan dalam hidupnya.

A.1.2 Empati

A.1.2.1 Pengertian Empati

Kata *empati* muncul dalam bahasa Prancis pada awal abad ke-20 dan menerjemahkan istilah Jerman *Einfühlung* pada beberapa tahun sebelumnya.

Menurut Pacherie (2004 : 1) pengertian empati disampaikan sebagai berikut :

“Le mot « empathie » apparaît dans la langue française au début du XXème siècle et traduit le terme allemand « Einfühlung » forgé quelques années plus tôt et utilisé à l’origine pour caractériser une forme d’expérience esthétique dans laquelle le sujet se projette en imagination dans une oeuvre d’art”.

Kata *empati* muncul dalam bahasa Prancis pada awal abad ke-20 dan menerjemahkan istilah Jerman *Einfühlung* yang diciptakan beberapa tahun sebelumnya dan awalnya digunakan untuk menandai suatu bentuk pengalaman estetika dimana subjek memproyeksikan dirinya ke dalam imajinasi dalam sebuah karya seni.

Pengertian empati juga dijelaskan oleh S.Tisseron dalam situs (dikutip dari <http://www.aapo.asso.fr/membres/textes/empathie-AAPO2.pdf> diakses pada 24 September 2017 pukul 15.21 WIB) :

“L’empathie se définit comme la capacité à comprendre les émotions, sentiments et sensations d’autrui, sans confusion entre soi et l’autre, grâce à la perception du milieu environnant de l’autre, ou à l’intuition de ce qu’il éprouve dans ses états affectifs. Elle permet la perception immédiate de son actualité affective, de sa manière d’être au monde et constitue ainsi un puissant moyen de communication.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami emosi dan perasaan orang lain serta menyadarinya secara langsung tanpa adanya rasa bingung bahwa kemampuan tersebut terjadi pada diri sendiri dan orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar, memiliki intuisi dari apa yang dia alami pada komponen afektifnya. Hal ini memungkinkan adanya sebuah persepsi langsung tentang aktualitas afektif, yang bisa menjadi cara dalam sebuah komunikasi.

Selanjutnya, Ahmadi (2009 : 110) menjelaskan empati sebagai berikut:

Empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andai kata dia dalam situasi orang tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Di sini ada situasi “feeling into a person thing”.

Artinya empati dimulai dengan ikut merasakan apa yang dilakukan atau dirasakan orang lain “feeling into a person thing” kemudian dilanjutkan dengan turut serta dan ambil bagian melalui suatu tindakan yang tulus tanpa paksaan. Peristiwa seperti ini terjadi karena didasari oleh kemampuan berpikir dan kepekaan perasaan terhadap orang lain.

Sementara itu, Carl Rogers seperti dikutip Taufik (2012 : 40) menawarkan dua konsepsi, yaitu:

Pertama, empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Pengertian yang dikemukakan Rogers tersebut sejalan dengan para ahli lain seperti yang sudah dijabarkan oleh peneliti. Namun di sini Rogers menambahkan penekanan berupa kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Artinya, meskipun kita memosisikan, mengimajinasikan, mencoba berada pada pola pikir atau perasaan orang lain dan tanpa sadar terbawa pada suasana orang lain tersebut, tetapi kita tetap menjadi diri kita sendiri.

Empati pada dasarnya melibatkan 2 komponen, yaitu komponen kognitif dan afektif namun dalam perkembangannya beberapa teoritikus menambahkan aspek komunikatif sebagai komponen ketiga. Komponen kognitif merupakan komponen yang melibatkan kemampuan manusia dalam pemahaman terhadap perasaan orang lain. Menurut Hoffman dalam Taufik (2012 : 44) komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memperoleh informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman. Artinya komponen kognitif melibatkan pengalaman dan kemampuan seseorang dalam memahami ungkapan kata, kalimat atau perbuatan yang dilakukan orang lain.

Selanjutnya menurut Colley dalam Taufik (2012 : 51) menjelaskan empati sebagai komponen afektif merujuk pada kemampun menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami diri sendiri. Dengan demikian komponen afektif lebih menitikberatkan kepada perasaan dan merupakan tindak lanjut dari komponen kognitif.

Komponen yang ketiga yaitu komponen komunikatif. Menurut Wang dan kawan-kawan dalam Taufik (2012 : 53) mendefinisikan bahwa yang dimaksud komponen empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Pendapat di atas senada dengan penjelasan S.Tisseron dalam situs (dikutip dari <http://www.aapo.asso.fr/membres/textes/empathie-AAPO2.pdf> diakses pada 24 September 2017 pukul 15.21 WIB) :

“L’empathie est habituellement présentée comme ayant 2 visages : d’une part, la composante cognitive. C’est-à-dire celle qui nous permet d’avoir une représentation du fonctionnement mental et affectif de nos interlocuteurs Elle est extrêmement utile car elle permet de comprendre la manière dont chacun se situe ; d’autre part, une composante émotionnelle ou affective, celle qui nous fait entrer en résonance avec les états sensoriels et émotionnels et nous permet d’être affecté par nos semblables.”

Empati biasanya memiliki 2 komponen : di satu sisi, komponen kognitif artinya, yang memungkinkan kita untuk memiliki representasi dari fungsi mental dan emosional dari lawan bicaranya. Ini sangat berguna untuk mengerti bagaimana masing-masing keberadaan seseorang ; Di sisi lain, komponen

emosional atau afektif, yang membawa kita ke resonansi dengan keadaan sensorik dan emosional dan memungkinkan kita terpengaruh oleh sesama manusia yang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan komunikatif untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang seseorang pikirkan dan rasakan terhadap kondisi orang lain tersebut tanpa kehilangan kontrol dirinya.

A.1.2.2 Aspek-Aspek Empati

Empati sebagai kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang terkandung dalam aspek-aspek empati. Seseorang dikatakan memiliki empati jika perilaku yang ditampilkannya telah memenuhi aspek-aspek empati. Pendapat tentang aspek-aspek empati dikemukakan oleh Batson & Coke dalam Watson (1984 : 290), yaitu :

*“Empathy refers to identifying with and experiencing another person’s emotions, thoughts, and attitudes. It is the ability to look at a situation from another’s point of view. When you feel upset because someone else is upset, you are empathizing. When we see a person who needs help, we may become upset in two different ways: we experience personal distress when viewing the plight of another, such as when we see a disfigured person and we feel **empathic concern**, which includes feelings such as warmth, concern, softheartedness, and compassion.”*

Empati mengacu pada identifikasi dan mengalami emosi, pikiran, dan sikap orang lain. Ini adalah kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Bila seseorang merasa kesal karena orang lain kesal, ia telah berempati. Ketika kita melihat seseorang yang membutuhkan pertolongan, kita

mungkin mengalami dalam dua cara yang berbeda: kita mengalami kesulitan pribadi saat melihat keadaan orang lain, seperti saat kita melihat orang yang lemah karena tersakiti dan kita merasa memiliki empati, termasuk perasaan seperti kehangatan, peduli, kelembutan, dan belas kasihan.

Pendapat di atas juga dijelaskan oleh Batson & Coke dalam Rahmawati (2014 : 388) bahwa dalam empati terdapat aspek-aspek yaitu :

“Kehangatan yang merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain dengan menunjukkan adanya antusiasme, semangat, rasa hangat, simpati dan juga keramahan. Kelembutan adalah suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata dengan lemah lembut terhadap orang lain, ditunjukkan dengan adanya rasa persahabatan, kasih sayang dan kelembutan yang ditunjukkan melalui kata-kata. Peduli yaitu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya, ditunjukkan ketika melakukan suatu hal untuk menjaga dan merawat seseorang dengan perhatian penuh. Kasihan adalah adanya suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain, dapat ditunjukkan melalui perasaan penderitaan yang dirasakan oleh orang terhadap kejahatan dan penderitaan orang lain, dan siapa yang membawa mereka untuk meringankan perasaan tersebut.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya empati mempunyai aspek-aspek yang membentuk menjadi satu dalam memberikan rasa empatinya terhadap orang lain. Seseorang dikatakan berempati jika memiliki empat aspek utama dari empati yaitu aspek kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan. Masing-masing dari keempat aspek tersebut mempunyai ciri-ciri yang memperkuat setiap aspek. Pertama, aspek kehangatan yaitu perasaan ketika adanya antusiasme, semangat, rasa hangat, simpati dan juga keramahan. Hal tersebut dimiliki ketika bersikap hangat terhadap orang lain. Kedua, aspek kelembutan yaitu perasaan yang dimiliki seseorang ketika menunjukkan adanya

rasa persahabatan, kasih sayang dan kelembutan yang ditunjukkan melalui kata-kata. Jika seseorang memiliki ciri-ciri tersebut ia telah memiliki aspek kelembutan dalam dirinya. Ketiga, aspek peduli yang ditunjukkan ketika seseorang memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya, dan juga ketika melakukan sesuatu untuk menjaga dan merawat seseorang dengan perhatian penuh. Keempat, yaitu aspek kasihan yang dimiliki seseorang ketika merasa iba dan adanya belas kasih terhadap orang lain, aspek tersebut dapat ditunjukkan melalui perasaan ketika merasakan penderitaan yang juga dirasakan oleh orang lain terhadap suatu kejahatan dan rasa yang di derita. Suatu perasaan yang juga membawa mereka untuk melihat dan meringankan perasaan tersebut.

Senada dengan pendapat di atas dijelaskan oleh Demougin (1997) sebagai berikut ini :

Pengertian kehangatan adalah sebagai berikut "*Le sentiment qui montre ardeur, impétuosité, véhémence, grand cordialité et accueillir qqn avec chaleur*". Pengertian kehangatan adalah perasaan yang menunjukkan rasa semangat, keramahan dan menyambut seseorang dengan hangat.

Selanjutnya peduli didefinisikan sebagai berikut "*Actes qui montre attention, application que l'on met à faire quelque chose*". Peduli adalah sikap untuk menunjukkan perhatian untuk mengaplikasikan sesuatu yang kita lakukan.

Sementara itu kasihan dijabarkan sebagai berikut "*Sentiment de sympathie qu'inspire le spectacle des souffrances d'autrui et sentiment de dédain, de*

mépris". Kasihan adalah perasaan simpati yang terinspirasi oleh penderitaan orang lain dan perasaan seseorang yang diremehkan dan dihina.

Penjelasan tentang kelembutan dijabarkan oleh Sillamy (671:1980) sebagai berikut "*Une sentiment qui profond et durable, d'affection et d'amour*". Pengertian kelembutan adalah perasaan kasih sayang dan cinta yang mendalam.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian empati kemampuan untuk memahami emosi dan perasaan orang lain serta menyadarinya secara langsung tanpa adanya rasa bingung bahwa kemampuan tersebut terjadi pada diri sendiri dan orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar, memiliki intuisi dari apa yang dia alami pada komponen kognitif,afektif dan komunikatif. Empati mempunyai ciri-ciri tertentu yang terkandung dalam aspek-aspek empati yaitu kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan.

A.2. Novel

Dalam penelitian ini, istilah novel dibatasi untuk menghindari kesalahpahaman definisi antara novel dan roman dalam bahasa Indonesia. Istilah novel tidak bisa disamakan begitu saja dengan istilah roman atau romansa dalam bahasa Indonesia, walaupun secara harfiah novel dalam bahasa Prancis disebut *roman*. Novel sendiri menurut Wellek dan Warren (2014:260) merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Sementara roman atau romansa dalam bahasa Indonesia diambil dari kata dalam bahasa Inggris yakni *romance*, suatu karya sastra yang ditulis dengan

bahasa yang agung dan diperindah. Selain itu, roman atau romansa menggambarkan apa yang tidak pernah dan tidak mungkin terjadi.

Hal ini mengindikasikan dengan jelas bahwa novel merupakan salah satu genre karya sastra yang menggambarkan tingkah laku seseorang (tokoh) secara nyata melalui cerita yang disampaikan, berbeda dengan roman atau romansa yang secara jalan cerita lebih banyak menggunakan bahasa puitis dan hiperbolis. Maka dari pengertian tersebut, untuk membedakan istilah roman dalam bahasa Indonesia dan *roman* dalam bahasa Prancis agar tidak terlihat kabur, dalam penelitian ini hanya akan digunakan kata novel dalam bahasa Indonesia dan *roman* dalam bahasa Prancis yang dicetak miring mengingat asal katanya yang diambil dari bahasa asing.

Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang lazim dibaca orang-orang. Pada awalnya, novel diceritakan berasal dari kebudayaan Latin yang begitu mendominasi pada masa Renaissance. Istilah novel sendiri di masa itu belum merujuk pada karya sastra tulisan. Hal tersebut didasari oleh pernyataan Reuter (1991:9) berikut ini :

« Il a fallu passer dans certains cas de l'oral, des chansons, à l'écrit. Il a fallu complémentirement passer de la versification à la prose (les chansons de geste sont des poèmes épiques en décasyllables) ou écrire directement en prose. Il a encore fallu passer de la langue savante, la langue latine, aux langues vulgaires. Ainsi, au début du XIIe siècle, roman signifie "langue vulgaire" et le verbe romancer a le sens de "traduire du latin en français" au XIIIe siècle, et d'"écrire en français" au XIVE. »

Dari penafsiran Reuter di atas, novel pertama kali dikenal dalam bentuk karya sastra lisan berupa sajak yang dilagukan atau kidung-kidung pada abad

pertengahan sebelum pada akhirnya ditulis dalam bentuk prosa. Definisi novel yang diberikan pun disesuaikan dengan masanya, di mana pada awal abad ke-12 novel diartikan sebagai *langue vulgaire* yang berarti bahasa selain bahasa Latin dengan alasan pada zaman Renaissance bahasa Latin paling banyak digunakan oleh kalangan ilmuwan. Di abad ke-13 muncul kata kerja *romancer* yang mengacu pada istilah penerjemahan teks-teks berbahasa Latin ke bahasa Prancis. Karena pada masa itu yang mempelajari dan mengerti bahasa Latin adalah mereka yang berpendidikan tinggi, maka munculah inisiatif mengalihbahasakan bacaan bahasa Latin ke bahasa Prancis agar semua kalangan dapat mengerti makna dari buku-buku berbahasa Latin. Sedangkan pada abad ke-14, definisi novel berubah menjadi tulisan berbahasa Prancis.

Adapun pengertian novel di era modern ini tidak melulu berbicara mengenai sebuah karya sastra dalam bentuk tulisan maupun dijelaskan pula bahwa roman merujuk pada sebuah genre karya sastra yang bersifat spontan dituliskan oleh penulis serta penuh dengan interpretasi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sollers (2008:61) sebagai berikut :

"Nous appellerons roman le discours incessant, inconscient, mythique des individus. Par là nous voulons dire que ce discours relève d'une interprétation tendant à faire ressortir ses déterminations, alors qu'il est officiellement déclaré spontané, naturel".

Pendapat tersebut bermakna bahwa novel merupakan bentuk wacana yang tak terhentikan dengan alasan bahwa novel adalah kategori wacana yang menimbulkan sebuah interpretasi atau penafsiran walaupun sesungguhnya *roman* ditulis secara spontan dan berjalan secara alamiah.

Sollers (2008:61) kembali menjelaskan bahwa istilah *inconscient* bukan berarti bahwa novel ditulis dalam keadaan tidak sadar secara fisik, namun lebih merujuk pada efek novel yang secara tidak langsung dirasakan oleh individu atau pembaca bersifat misterius. Mistis atau misterius disini bukan hal yang menyeramkan tetapi mengacu pada sifat novel yang mengundang rasa penasaran pembaca sehingga membuat pembaca ingin mengikuti cerita novel hingga akhir.

Sebagai salah satu jenis karya sastra yang paling banyak dibaca, novel mulai dimanfaatkan oleh para penulis untuk menyebarluaskan pandangan-pandangannya terhadap situasi sosial yang terjadi di masyarakat sehingga roman dianggap mengandung nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan. Novel menjadi media bagi penulis untuk menuangkan reaksinya terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk kebebasan penulis dalam pandangannya terhadap situasi sosial yang terjadi di masyarakat sehingga novel dianggap mengandung nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan. Novel menjadi media bagi penulis untuk menuangkan reaksinya terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk kebebasan penulis dalam mengekspresikan dirinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Reuter (1991:14) yang menegaskan bahwa :

"Le roman profitera aussi de son aptitude à s'emparer de valeurs nouvelles liées aux mutations sociales. Il apparaît comme le genre de la liberté qui échappe au carcan des règles anciennes et permet l'innovation formelle ou thématique"

Dari pernyataan di atas, reuter menekankan bahwa novel turut merepresentasikan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebebasan penulis dalam menghadapi peristiwa sosial sehingga mejadi salah sebuah pembaharuan dalam

perkembangan karya sastra. Novel juga dianggap sebagai salah satu genre karya sastra yang mampu membawa perubahan sosial yang signifikan terhadap kebijakan pemerintah. Sebagai contoh, novel *Les Misérables* menjadi ikon sastra yang merepresentasikan abad ke-19 di mana banyak peristiwa sejarah dan politik penting yang digambarkan serta menjadi bentuk kecaman terhadap ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan pengertian novel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan ragam karya sastra tulisan yang menggambarkan perilaku tokoh beserta permasalahannya dalam bentuk cerita fiksi. Selain menyajikan cerita yang bersifat imajinatif, novel terkadang menampilkan cerita yang bersumber dari realitas kehidupan manusia sehari-hari sehingga sangat dekat jangkauannya dengan pembaca. Maka dari itu, di dalam novel dijumpai pula nilai-nilai kehidupan manusia yang ingin disampaikan penulis.

A.3 Analisis Unsur-Unsur Intrinsik

Salah satu cara menganalisis sebuah karya sastra adalah dengan mengkaji struktur pembentuk karya sastra. Analisis tersebut menekankan pada struktur sebagai unsur-unsur teks sastra seperti halnya novel. Seorang novelis menyusun karyanya secara terstruktur bukan hanya untuk kepentingan estetika atau keindahan bahasanya, tetapi ia juga mementingkan bagaimana karyanya dapat menjadi suatu karya sastra yang koheren. Oleh karena itu, banyak peneliti menggunakan analisis struktural atau dapat disebut pula strukturalisme. Barthes dikutip dari artikelnya yang berjudul *Introduction à l'analyse du récit* (dikutip

pada situs http://persee.fr/web/revues/home/prescript/article/comm_0588-8018_1966_num_8_1_1113) mengungkapkan bahwa analisis struktural berbeda dengan analisis linguistik namun objek studinya tetap bertumpu pada kalimat sebagai data. Barthes menetapkan analisis struktural sebagai bentuk pendekatan atau metode dalam menganalisis teks sastra berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya, seperti alur, latar, tokoh, tema dan lain sebagainya. Analisis struktural dianggap sebagai usaha dalam memahami karya sastra secara menyeluruh dengan mengacu pada teks sastra sebagai sesuatu yang otonom.

Menurut Ratna (2010 : 91-94) secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya. Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur yang membangun karya sastra secara internal. Hubungan antar unsur yang terjalin dalam sebuah karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu hubungan satu unsur dengan unsur lainnya dan hubungan antara unsur dengan jalinan cerita secara keseluruhan (totalitas). Dengan memakai unsur-unsur pembangun karya sastra dan keterkaitan antar unsur, maka akan lebih mudah memperoleh pemahaman sebuah karya sastra. Kajian strukturalisme ini juga bertujuan agar suatu karya sastra dapat dicermati fungsi dan keterkaitan berbagai unsur intrinsik karya sastra seperti plot (alur), tokoh, latar dan lain sebagainya.

A.3.1 Alur

Secara sederhana, alur atau plot merupakan jalan cerita yang biasanya memiliki keterkaitan antara kejadian yang satu dengan kejadian lainnya. Menurut Reuter (1991:44) pengertian alur disampaikan sebagai berikut « *La definition de l'intrigue, comme charpente nécessaire à toute fiction, et des actions, comme imité s'y intégrant selon un mode précis, a fait l'objet de recherches importantes qui sont passés par différentes étapes* ». Alur adalah unsur yang cukup penting dalam cerita fiksi dengan aksi sebagai satuan yang terintegasi di dalam alur yang terdiri dari beberapa tahapan berbeda. Pada dasarnya, sebuah novel sebagai karya sastra tersusun dari tahap-tahap. Tahapan tersebut lalu dibagi lagi ke dalam sekuen-sekuen (*séquences*) yakni potongan-potongan adegan yang membentuk suatu kesatuan dalam cerita (Reuter, 1991:46).

Pengertian sekuen pun juga dijelaskan oleh Barthes dalam artikelnya(http://persee.fr/web/revues/home/prescript/article/comm_0588-8018_1966_num_8_1_1113) : « *Une sequence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité* » yang berarti bahwa sekuen merupakan satuan cerita yang disusun berdasarkan urutan logis atau sebab akibat serta memiliki kesatuan yang solid. Dalam cerita fiksi, sekuen-sekuen ini termasuk ke dalam fungsi utama cerita yang merujuk pada kesinambungan antar peristiwa. Karena alur ini tersusun dari sekuen sebagai unsur pembentuknya maka dalam penelitian ini akan dipaparkan alur dalam bentuk sekuen-sekuen.

A.3.2 Tokoh

Karya sastra merupakan hasil karya cipta manusia terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan apa yang dialami di dunia nyata. Oleh karena itu, karya sastra disebut-sebut sebagai gambaran atau manifestasi dunia dengan kehidupan manusianya yang dibumbui dengan berbagai aspek, termasuk di dalamnya pandangan dan imaji pengarang. Karya sastra sebagai karya yang otonom memiliki beberapa unsur pembangun di dalamnya. Unsur-unsur pembangun dalam karya sastra itu saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri secara utuh. Maksudnya makna sebuah unsur pembangun ditentukan oleh unsur-unsur lain dan ditemukan pula melalui hubungan antar unsur pembangun karya sastra tersebut.

Sugihastuti (2012:33) menjelaskan pengertian tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik, disamping beberapa unsur lain seperti tema, alur, latar, dan amanat. Istilah tokoh disebut oleh Roberts Stanton dengan kata karakter. Stanton mengartikan karakter dalam dua pengertian. Pertama, karakter sebagai individu-individu yang muncul dalam suatu cerita atau dalam sebuah karya sastra. Kedua, Stanton mendefinisikan karakter sebagai bentuk percampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari seorang tokoh atau individu tersebut. Pada pengertian tersebut, pengertian pertamalah yang menunjukkan kata tokoh sebagai pelaku cerita. Sedangkan pengertian kedua dipakai untuk mengartikan karakter sebagai sifat atau psikologis pelaku dalam karya sastra. Menurut Stanton tokoh yaitu semua individu yang muncul dalam suatu karya sastra. Pendapat Stanton sesuai dengan pendapat Abrams.

Senada dengan Stanton, Abrams menyatakan dalam Nurgiyantoro mengartikan tokoh sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan Nurgiyantoro (2012:247). Pendapat Abrams tersebut didukung oleh pendapat Baldic dalam Nurgiyantoro. Menurut Baldic tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Pendapat Stanton, Abrams, dan Baldic menunjukkan definisi yang sama, yaitu tokoh adalah semua orang atau semua individu yang dimunculkan oleh pengarang dalam suatu karya sastra.

Pendapat di atas senada dengan penjelasan yang (dikutip pada situs <http://lit-et-ratures.wifeo.com/documents/Histoire-littraire-le-personnage-de-roman.pdf> pada 18 Januari 2018 pukul 14 : 30) yang berjudul Histoire littéraire : Le personnage de roman menambahkan bahwa :

“Le personnage joue un rôle clé dans le roman, son statut est un révélateur d'une vision de l'homme et du monde. Les changements qui interviennent dans le traitement du personnage de roman au fil des siècles sont à mettre en relation avec l'évolution des conceptions du monde, de la société et de l'individu. Dans l'histoire littéraire, il évolue : de l'incarnation d'un idéal –ou des idéaux d'une communauté- à des figures plus singulières, d'une figure abstraite à une inscription plus réaliste, du héros remarquable au pers. plus commun. L'évolution du personnage est liée aussi aux formes du récit (question du point de vue).”

Tokoh memainkan peran yang penting dalam novel, status tokoh itu sendiri adalah mengungkapkan sesuatu dari pandangan manusia dengan dunia. Perubahan yang terjadi pada tokoh dalam novel selama berabad-abad dapat dihubungkan dengan evolusi pandangan dunia, masyarakat dan individu. Dalam sejarah sastra

berkembang sebagai pewujudan ideal atau gagasan-gagasan masyarakat terhadap bentuk dari gaya bahasa yang lain dari pada yang lain, seperti sebuah bentuk gaya bahasa abstrak pada tulisan yang lebih realistis dan tokoh yang patut di perhatikan oleh orang-orang. Pembentukan atau penggambaran tokoh juga terkait dengan bentuk-bentuk narasi (pernyataan-pernyataan dari sudut pandang).

Pengertian tokoh juga dijelaskan oleh Reuter (1991 : 23) bahwa :

"Les personnages se diversifient socialement et se développent par la mise en texte de traits physiques varies et d'une epaisseur psychologique à laquelle vient s'adjoindre la possibilité de se transformer entre le debut et la fin du roman"

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa kehadiran tokoh terbangun berkat adanya penuturan dalam novel untuk mendeskripsikan tokoh secara fisik dan psikis. Dengan gambaran tersebut, maka akan dapat diketahui secara jelas bagaimana peran tokoh dalam membangun dan mengembangkan cerita hingga akhir

Melalui beberapa pengertian tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh yaitu pelaku cerita, maksudnya adalah tokoh sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi atau drama. Tokoh juga sebagai pelaku berbagai aksi maupun penderita berbagai peristiwa yang dicerminkan dalam cerita. Karakter melekat pada tokoh atau pelaku cerita. Dengan kata lain tokoh adalah pelaku cerita yang membawakan karakter-karakter tertentu. Oleh karena itu, setiap tokoh cerita pasti memiliki sesuatu yang berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh yang memiliki kekhasan dan yang lain daripada yang lain, sering tampil lebih menonjol dan tampak lebih disukai serta lebih berkesan.

Tokoh adalah representasi dari seseorang di dalam sebuah fiksi dan seseorang di dalam karya sastra. Tokoh memainkan peran kunci dalam novel, statusnya adalah mengungkapkan sesuatu dari pandangan manusia dan dunia. Perubahan yang terjadi dalam perlakuan tokoh novel selama berabad-abad yang dihubungkan dengan evolusi pandangan dunia, masyarakat dan individu. Tokoh dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis pengelompokan atau penamaan berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu. Pengelompokan atau penamaan tersebut salah satunya dilihat dari sudut pandang peran dan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita atau karya sastra. Kehadiran tokoh terbangun berkat adanya penuturan dalam novel untuk mendeskripsikan tokoh secara fisik dan psikis. Dengan gambaran tersebut, maka akan dapat diketahui secara jelas bagaimana peran tokoh dalam membangun dan mengembangkan cerita hingga akhir

A.3.3 Latar

Latar dalam sebuah karya sastra secara umum terbagi menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga latar ini, saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Latar tempat diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2012:314) sebagai berikut :

"Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas"

Kutipan tersebut berarti bahwa latar tempat adalah sebuah lokasi dimana adanya peristiwa yang berlangsung terdapat pada karya fiksi yang ditunjukkan melalui nama, inisial dan lokasi tertentu.

Sementara itu, latar waktu digambarkan Reuter (1991:56) sebagai berikut :
« *Les indications temporelles peuvent 'ancrer' le texte dans le réel lorsqu'elles sont précises et correspondent à nos divisions, à notre calendrier ou à des événements historiques attestés* » yang menunjukkan bahwa latar waktu dapat membuat teks terlihat lebih nyata ketika indikasi waktu yang digambarkan sesuai dengan waktu yang ada dalam kehidupan nyata seperti penggunaan tanggal-tanggal bersejarah. Adapun pengertian latar sosial (dikutip dari <http://www.bimbingan.org.pengertian-latar-atau-setting.htm> diakses pada 16 April 2017 pukul 14.10 WIB) merujuk pada deskripsi status atau kedudukan tokoh dalam cerita seperti latar sosial rendah, latar sosial menengah dan latar sosial tinggi. Selain itu, latar sosial dapat dilihat berdasarkan gambaran perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat di dalam cerita yang ada di dalam masyarakat.

B. Penelitian Yang Relevan

Demi memperkaya referensi penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian yang membahas tentang empati yang didapat dari berbagai sumber. Beberapa di antaranya yang dianggap relevan antara lain skripsi berjudul «*Bentuk Empati Dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*». Skripsi ini adalah karya Agustin Megawati dari Universitas

Muhammadiyah Purwokerto tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tindakan empati dalam *Novel Cinta di Ujung Sajadah* oleh Asma Nadia dan implementasi sebagai pembelajaran sastra di SMA. Objek penelitian ini adalah tindakan empati. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan psikologi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada teori serta pendekatan yang digunakan. Jika pada penelitian tersebut teori yang menjadi tumpuan adalah teori tindakan empati, maka pada penelitian ini teori yang dipakai dibatasi pada nilai empati yang tumpuannya adalah pada aspek-aspek empati antara lain nilai kehangatan, nilai kelembutan, nilai peduli dan nilai kasihan. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra yang membedah teks sastra secara internal melalui alur, tokoh dan latar. Hal tersebut tentu berbeda dengan penelitian relevan terkait yang memakai analisis deskriptif dengan pendekatan psikologi.

Penelitian berikutnya adalah skripsi yang berjudul «Meningkatkan Sikap Empati Melalui Kegiatan Kepramukaan» disusun oleh Imam Arfany Pahlawan dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji data sikap empati yang terdapat dalam kegiatan kepramukaan. Skripsi ini menggunakan metode kuantitatif. Untuk mengetahui sikap empati yang terdapat pada kegiatan pramuka menggunakan teori empati yang dikemukakan Hoffman, Colley, dan Wang yang menjabarkan komponen-komponen dalam empati.

Terkait dengan penelitian ini, keduanya meneliti tentang empati tetapi perbedaannya terletak pada metode dan teori yang digunakan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan angket data sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yaitu mengkaji teks sastra melalui unsur-unsur intrinsiknya. Pemilihan pendekatan tersebut didasari pada stigma bahwa unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga akan diperoleh pemahaman yang menyeluruh secara otonom berdasarkan teks sastra. Selain itu, indikator yang diteliti terdiri dari 3 nilai empati yaitu nilai kehangatan, nilai kelembutan, nilai peduli dan nilai kasihan.

C. Kerangka Berpikir

Sastra merupakan sebuah karya sastra yang ditujukan dan dibuat khusus untuk pembaca. Tujuan dibuatnya sastra tidak semata-mata hanya untuk memberikan hiburan pada pembacanya. Sastra juga memiliki tujuan khusus yaitu dengan memberikan manfaat dan fungsi tertentu. Manfaat sastra yaitu agar dapat semakin memahami dan belajar mengenai kehidupan. Adapun fungsi yang dibawa sastra dapat bermacam-macam. Sastra dapat berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan, aturan-aturan hidup, kebaikan dan keburukan, bahkan larangan atau pantangan. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan untuk membawa manfaat dan fungsi tersebut.

Seseorang diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia yang baik dan positif dalam menjalani kehidupan. Walaupun seseorang itu dapat saja berlaku negatif atau buruk yang terpenting yaitu apa dan bagaimana usaha yang

dilakukannya untuk mengatur tindakan negatifnya itu. Setiap orang diharapkan dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan tumbuh sebagai manusia berkarakter. Berkarakter yang dimaksud yaitu bagaimana upaya seseorang dapat berlaku baik dan positif sesuai nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat ketika di hadapannya ada orang lain maupun tidak ada orang lain. Contohnya adalah dapat mempelajari suatu sikap yang positif yaitu empati terhadap sesama. Untuk itu, karya sastra yang harus dibaca harus mampu memberikan berbagai contoh dan penggambaran berbagai hal terkait empati dengan orang lain.

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu seseorang memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya, menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong seseorang bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain.

Penganalisisan nilai empati dalam penelitian kali ini akan mendasarkan pada pandangan Batson dan Coke dimana aspek-aspek empati terdiri dari 4 aspek yaitu kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan. Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain, ditunjukkan melalui antusiasme, semangat, rasa hangat, simpati, dan keramahan. Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain, ditunjukkan dengan

adanya rasa persahabatan, kasih sayang, kelembutan yang ditunjukkan melalui kata-kata, gerak tubuh lembut dan perhatian lembut. Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya, ditunjukkan ketika melakukan sesuatu untuk menjaga dan merawat seseorang dengan perhatian penuh. Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain, dapat ditunjukkan melalui perasaan penderitaan yang dirasakan orang terhadap kejahatan dan penderitaan orang lain, dan siapa yang membawa mereka (untuk melihat) meringankan perasaan tersebut.

Untuk melihat adanya nilai empati dalam novel, maka penulis menggunakan unsur-unsur intrinsik karya sastra. Pada dasarnya strukturalisme mempunyai sifat yang otonom di mana model ini lebih menekankan kepada unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra untuk dianalisis sehingga pemahaman yang akan didapat adalah murni berdasarkan teks sastra itu sendiri. Dalam penelitian ini, analisis struktural dilakukan dengan meneliti unsur-unsur intrinsik novel seperti alur, tokoh dan latar (tempat, waktu dan sosial).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai empati pada tokoh ibu dari tokoh utama yaitu Nicolas pada novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny.

B. Lingkup Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, penelitian ini dibatasi pada nilai empati dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny yang fokus penelitian ini adalah nilai empati pada tokoh ibu dari tokoh utama yaitu Nicolas yang terdiri dari 4 aspek empati yang dikemukakan oleh Batson & Coke yang mencakup kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan.

C. Waktu dan Tempat

1. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2017. Tepatnya dimulai dari bulan Agustus 2017 sampai dengan Desember 2017.

2. Tempat

Lokasi dikerjakannya penelitian ini tidak terikat pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra, yaitu novel *Le Petit Nicolas et Les Copains*. Penelitian ini bukan penelitian yang analisisnya

bersifat statis melainkan sebuah analisis yang dinamis yang dapat terus dikembangkan. Penelitian ini dilaksanakan di rumah peneliti, perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (kampus A), perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, di beberapa perpustakaan umum seperti : Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan daerah Nyi Ageng Serang di Kuningan. Jika memungkinkan mengerjakan di perpustakaan Universitas lain seperti perpustakaan Universitas Indonesia.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan menentukan kalimat yang menunjukkan empati tokoh ibu dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains*.

2. Penyeleksian data

Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi serta dipilah-pilah mana saja yang akan dianalisis.

3. Menganalisis data yang telah diseleksi.

4. Membuat laporan penelitian.

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dari serangkaian proses yang merupakan tahap penyampaian data-data yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditarik kesimpulan. Kemudian dilakukan konsultasi

dengan pembimbing. Tulisan yang sudah baik disusun menjadi laporan penelitian, disajikan dan diperbanyak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak, yaitu peneliti menyimak kata-kata atau kalimat-kalimat yang terdapat pada tokoh ibu dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan, teknik catat, yaitu data yang berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari penyimakan yang terdapat pada tokoh ibu dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* dicatat sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Data mengenai karakter tokoh ibu tersebut kemudian diidentifikasi dan dicatat ke dalam tabel analisis data. Berikut ini adalah tabel yang digunakan untuk meneliti karakter tokoh ibu dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny. Tabel tersebut dibuat berdasarkan teori Batson & Coke yaitu kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan.

Tabel 3.1 Tabel Analisis Data

No.	Kutipan	Aspek Empati				Analisis
		Kehangatan	Kelembutan	Peduli	Kasih	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dalam Sugiyono (2014:246), Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*) dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2014:247). Pada tahap ini, peneliti hanya mengklasifikasikan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung nilai empati berdasarkan teori pada bab sebelumnya.
2. Penyajian data (*data display*) yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya

(Sugiyono, 2014:249). Setelah data direduksi, peneliti mengkaji unsur-unsur intrinsik berupa alur, tokoh dan latar yang terdapat dalam sumber data primer yakni novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny dengan menggunakan analisis struktural. Adapun langkah selanjutnya yakni menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung nilai kehangatan, nilai kelembutan, nilai peduli dan nilai kasihan sebagai bagian dari nilai-nilai empati untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel analisis kerja.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) di mana setelah data disajikan, maka peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi dari hasil analisis data. Data yang telah disajikan kemudian diinterpretasikan dan dijelaskan maknanya secara leksikal dan kontekstual untuk kemudian dapat disimpulkan mana nilai yang dominan dalam sumber data penelitian yaitu novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny.

G. Kriteria Analisis

Agar penelitian menjadi lebih terarah dan spesifik, maka tentu diperlukan adanya kriteria analisis dalam sebuah penelitian. Pada penelitian « Nilai Empati dalam Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny », kriteria analisis yang digunakan adalah nilai-nilai empati yang mengacu kepada empat aspek empati berdasarkan masing-masing pengertiannya. Adapun nilai yang menjadi indikator dalam penelitian ini terdapat 4 nilai empati antara lain nilai kehangatan, nilai

kelembutan, nilai peduli dan nilai kasihan. Keempat kategori aspek-aspek tersebut dibantu pula dengan kata-kata kunci yang diambil dari kamus psikologi dan ensiklopedia untuk menghindari penyimpangan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini data yang dianalisis adalah nilai *empati* dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny. *Le Petit Nicolas et Les Copains* adalah sebuah novel yang memuat sekumpulan cerita anak-anak dalam bahasa Prancis. Novel ini diciptakan oleh René Goscinny dan diilustrasikan oleh Jean-Jacques Sempé dan pertama kali diterbitkan pada tanggal 29 Maret 1959. Novel ini menggambarkan kehidupan dari masa kanak-kanak di tahun 1950-an di Prancis.

Sebelum berbentuk novel awalnya *Le Petit Nicolas et Les Copains* adalah sebuah komik strip antara tahun 1956 dan 1958. Lalu pada tahun 1958 komik strip tersebut diubah menjadi seri novel. Cerita pada setiap bab di dalam novel tersebut diceritakan dari sudut pandang Nicolas sendiri. Novel ini memberikan jalan cerita yang memiliki rasa humor yang berbeda karena humor yang disajikan dapat di nikmati semua kalangan umur. Narasinya juga berupa cerita pada kehidupan anak-anak dengan kalimat yang mudah dipahami dan juga terdapat humor yang berasal dari kesalahpahaman orang dewasa atas perilaku Nicolas.

Novel ini mempunyai target untuk anak-anak sebagai pandangan dunia langsung dan tidak sulit untuk dipahami karena tidak ada persepsi dewasa di dalam ceritanya. Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* membuat sebuah

contoh awal dari sastra anak yang berpusat pada pengalaman interpretasi dunia anak bukan dunia orang dewasa. Selain itu novel ini sudah pernah dibuat dalam bentuk film yang dipublikasikan pada tahun 2009.

Pada penelitian ini teks yang dianalisis bersumber dari novel yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja. Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny pada cetakan yang terbit tahun 2001 yang akan dianalisis berdasarkan karakter tokoh ibu Nicolas. Penganalisisan nilai empati pada tokoh ibu dilihat melalui empat aspek empati yaitu melalui aspek kehangatan, aspek kelembutan, aspek peduli, dan aspek kasihan.

A.1 Sinopsis

Cerita novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny diawali dengan Nicolas dan kedua orang tuanya yang diundang ke rumah rekan kerja ayahnya yang bernama bapak Bongrain. Letak rumahnya berada di pedesaan. Di hari berikutnya Nicolas mendapatkan hadiah dari neneknya berupa sekotak pensil warna dan ketika ia membawanya ke sekolah menimbulkan masalah. Suatu hari Nicolas mengundang teman-temannya untuk bermain kerumahnya dan ia juga mengundang Marie-Edwige yaitu tetangganya dan juga anak dari ibu Courteplaque. Di sekolah ada teman Nicolas yang bernama Rufus, ia memperkenalkan bagaimana mengoleksi prangko hingga Nicolas beserta teman-temannya juga ikut mengoleksinya. Terdapat toko buku baru yang terletak dekat dengan sekolah Nicolas, sehabis pulang sekolah Nicolas datang berkunjung kesana bersama teman-temannya.

Di penghujung cerita Nicolas diundang ke pesta ulang tahun Marie-Edwige dimana ia menjadi satu-satunya anak laki-laki yang diundang di pesta tersebut.

A.2 Alur

Alur secara definitif merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian dalam cerita yang saling berkaitan dalam bentuk sekuen. Berdasarkan pengkajian alur yang telah dilakukan ditemukan sekuen dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* (terlampir) dengan rincian sebanyak sekuen beralur maju. Karena sumber data berisi kumpulan kehidupan sehari-hari Nicolas bersama teman-teman dan orang tuanya. Dari keseluruhan sekuen, terdapat sekuen yang membentuk kerangka utama cerita dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains*. Adapun sekuen tersebut dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Tabel Sekuen Utama Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains*

Nomor Sekuen	Keterangan
1	Kunjungan Nicolas dan kedua orang tuanya ke rumah bapak Bongrain yang merupakan rekan kerja ayah Nicolas. Rumah beliau terletak di pedesaan.
3	Perjalanan Nicolas dan kedua orang tuanya yang tersesat kemudian diarahkan ke jalan lain.
5	Sambutan dari bapak Bongrain untuk kedatangan Nicolas dan kedua orang tuanya serta perkenalan terhadap istri bapak Bongrain yang memiliki seorang anak bernama Corentin.

7	Peristiwa Coretin melempar bola dan mengenai tanaman sehingga ia dimarahi oleh bapak Bongrain saat Nicolas dan Coretin bermain <i>pétanque</i> setelah makan siang.
8	Perkataan ayah dan ibu Nicolas ketika akan berpamitan pulang mengatakan bahwa mereka menghabiskan waktu yang menyenangkan dan tak akan terlupakan.
9	Hadiah Nicolas yang ia dapatkan dari neneknya berupa sekotak pensil warna.
10	Permasalahan yang akan ditimbulkan Nicolas karena pensil warna menurut ayah Nicolas, namun ibu membela Nicolas.
12	Peminjaman pensil warna oleh Nicolas kepada temannya saat Clotaire dipanggil guru ke depan papan tulis.
13	Keributan yang disebabkan oleh Nicolas dan temannya akibat pensil warna membuat gurunya marah.
14	Kepanikan Nicolas saat menyadari bahwa pensil warna kuning miliknya hilang.
15	Pertengkaran satu sama lain antara Nicolas dan temannya akibat insiden pensil warna membuat penjaga sekolah datang untuk melerai.
16	Pertengkaran di sekolah membuat Nicolas menceritakan pada ibu apa yang terjadi, firasat ayah benar akan adanya keributan.
17	Undangan dari Nicolas pada teman-teman sekolahnya untuk

	makan dirumah atas izin dari ibu. Nicolas juga mengundang Marie-Edwige yaitu tetangga Nicolas.
18	Tanggapan teman-teman Nicolas kurang baik karena Nicolas mengundang Marie-Edwige dengan alasan karena ia adalah anak perempuan. Karena anak laki-laki tidak bermain dengan anak perempuan.
21	Kedatangan Marie-Edwige, ibu mengatakan pada Nicolas untuk mengenalkannya kepada teman-temannya yang lain.
22	Permainan jungkir balik yang dimainkan Nicolas dan teman-temannya membuat Marie-Edwige senang dan bertepuk tangan.
24	Kepulangan Marie-Edwige yang dijemput oleh ibu Courteplaque untuk les piano.
26	Perkataan Rufus yang akan mengoleksi prangko atas ide ayahnya dan ingin menjadi seorang filateli.
27	Pemberian prangko oleh ibu kepada Nicolas yang ingin mulai mengoleksi prangko.
28	Sebuah prangko yang diberikan kepada Nicolas oleh ibu.
29	Pertukaran prangko oleh Nicolas dan teman-temannya di sekolah yang berujung pada keributan yang membuat penjaga sekolah mendengarnya dan mengatakan menjadi filateli adalah hal yang baik.
30	Pertengkaran terjadi antara Nicolas dan teman-temannya.

	Penjaga sekolah pun datang dan mengatakan tidak bisa memberi kepercayaan lagi kepada mereka.
31	Ketidaktertarikan Nicolas untuk mejadi filateli.
32	Kunjungan Nicolas dan teman-temannya untuk berkunjung ke toko buku baru yang berada di dekat sekolah mereka.
33	Sambutan yang ramah dari penjaga toko buku yang bernama bapak Escarbille.
34	Pertengkaran Nicolas dan teman-temannya di toko buku yang membuat bapak Escarbille kewalahan.
35	Pertengkaran dan keributan yang terjadi membuat semua buku-buku terjatuh dan Nicolas beserta teman-temannya tidak ada yang mau mengaku siapa yang telah melakukannya.
37	Perbuatan Nicolas dan teman-temannya menyebabkan raut muka bapak Escarbille terlihat sangat tidak senang.
38	Perkataan ibu yang mengatakan bahwa harus selalu menjadi teman dengan para penjual karena mereka bisa melayani kamu juga dengan baik.
39	Undangan pesta ulang tahun dari Marie-Edwige kepada Nicolas.
40	Persiapan yang telah ibu lakukan untuk Nicolas pergi ke pesta ulang tahun Marie-Edwige.
42	Kedatangan anak perempuan yang sangat banyak sekali di

	rumah Marie-Edwige.
43	Kesadaran Nicolas ketika ia mengetahui bahwa ia satu-satunya anak laki-laki yang datang ke pesta ulang tahun tersebut.
44	Sambutan dari ibu Courteplaque yang benar-benar sangat ramah kepada teman-teman Marie-Edwige.
45	Perkataan Ibu Courteplaque bahwa Nicolas adalah anak yang bijaksana dan juga baik saat ibu datang untuk menjemput Nicolas.
46	Kebanggaan yang disampaikan oleh ibu kepada ayah karena Nicolas adalah satu-satunya anak laki-laki yang berperilaku dengan baik menurut ibu Courteplaque saat pesta berlangsung.

A.3 Tokoh

Pada dasarnya sebuah cerita memiliki para pelaku yang terlibat di dalam sebuah cerita yang dikenal dengan sebutan tokoh. Dalam sebuah karya sastra, tokoh adalah unsur intrinsik yang krusial karena merekalah yang memainkan peran serta memberikan makna pada setiap peristiwa atau aksi yang dilakukan sehingga sebuah cerita karya sastra pada intinya berisi cerita si tokoh. Adapun penggambaran tokoh dapat dilihat dari psikologis tokoh lewat penuturan penulis dalam novel (Reuter, 1991:23). Mengingat banyak tokoh yang terdapat dalam

novel *Le Petit Nicolas et Les Copains*, maka dalam deskripsi penokohan hanya akan disebutkan beberapa tokoh seperti yang digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Tabel Penokohan

No.	Nama Tokoh	Psikologis	Kedudukan dalam Cerita
1.	Nicolas	Baik namun terkadang suka berbuat onar. Sifat tersebut ia miliki karena ia bermain dengan teman-teman sebayanya di sekolah.	Narator dan tokoh utama
2.	Ayah	Seorang ayah yang mempunyai sifat baik dan tegas namun terkadang ia sering sekali berpikiran negatif.	Ayah dari tokoh utama
3.	Ibu	Ibu mempunyai sifat baik hati, pengertian dan sangat menyayangi Nicolas.	Ibu dari tokoh utama
4.	Clotaire	Baik namun sangat	Teman dari tokoh utama

		pemalas dan suka dihukum berdiri di depan kelas.	
5.	Rufus	Rufus memiliki sifat jahil dan suka mengolok-olok temannya sendiri.	Teman dari tokoh utama
6.	Geoffroy	Baik namun terlihat sedikit sombong karena lahir dari keluarga kaya raya.	Teman dari tokoh utama
7.	Joachim	-	Teman dari tokoh utama
8.	Maixent	-	Teman dari tokoh utama
9.	Eudes	Ia merupakan anak yang sangat kuat dan sering menggunakan kekerasan untuk membuat ide-idenya diterima oleh orang lain dan dia tidak takut dengan siapapun.	Teman dari tokoh utama
10.	Alceste	Baik dan sangat suka	Teman dari tokoh utama

		makan. Sifatnya yang rakus terhadap makanan sering menimbulkan keributan dengan teman-temannya.	
11.	Le Bouillon	Sifatnya terkadang cukup galak dan tegas ketika menengahi masalah siswa-siswa di sekolah.	Penjaga sekolah
12.	Bapak Bongrain	Sifat Bapak Bongrain adalah baik hati namun bisa menjadi sangat tegas ketika anaknya Corentin berbuat nakal.	Rekan kerja ayah Nicolas
13.	Ibu Bongrain	Ia memiliki sifat yang rajin.	Istri bapak Bongrain
14.	Corentin	Ia sebenarnya adalah anak yang baik namun terkadang	Anak dari bapak dan ibu Bongrain

		suka berbuat ceroboh.	
15.	Marie-Edwige	Ia adalah anak yang baik dan patuh terhadap orang tua.	Teman dan tetangga tokoh utama
16.	Ibu Courteplaque	Ia adalah seorang yang sangat ramah dan baik hati.	Ibu dari Marie-Edwige
17.	Bapak Escarbille	Seorang yang ramah dan bersikap hangat.	Penjaga toko buku

A.4 Latar

Latar merupakan aspek penting dalam sebuah novel sehubungan dengan tempat dan waktu terjadinya sebuah cerita. Selain latar tempat dan waktu, terdapat pula latar sosial yang membingkai dan mendukung jalinan cerita. Dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains*, berikut akan dipaparkan latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

A.4.1 Latar Tempat

Cerita dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny ini mengambil setting di beragam tempat seperti berikut :

Tabel 4.3 Tabel Latar Tempat

No.	Tempat	Sekuen	Keterangan
1	Rumah bapak Bongrain	4,5,6,7	Di ruang makan dan taman.
2	Rumah Nicolas	9,10,16,17,21,22,23,29,30,46	Di ruang tamu, ruang makan, taman.
3	Sekolah	11,12,13,14,15,26,27,28,31	Di kelas dan ruang piket.
4	Toko Buku	32,33,34,35,36	Dekat etalase buku- buku.
5	Rumah Marie Edwige	41,42,43,44,45	Di ruang tamu dan ruang makan.

A.4.2 Latar Waktu

Adapun latar waktu yang melatarbelakangi novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny memiliki beberapa latar waktu penting, yaitu menggambarkan kehidupan dari masa kanak-kanak di tahun 1950-an di Prancis.

Tabel 4.4 Tabel Latar Waktu

No	Waktu	Sekuen	Keterangan
1.	Pagi Hari	1,2,3,9,26,29	Pada pagi hari adalah waktu bagi Nicolas, kedua orang tuanya dan teman-temannya memulai aktivitasnya seperti ke sekolah atau bepergian.
2.	Siang Hari	4,5,6,16,17,28	Pada siang hari adalah waktu bagi Nicolas sampai dirumah dan waktunya makan siang.

A.4.3 Latar Sosial

Latar sosial yang membentuk cerita dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Tabel Latar Sosial

NO.	Latar Sosial	Sekuen	Keterangan
1.	Kedisiplinan yang diterapkan orang tua di Prancis.	5	Anak laki-laki bapak Bongrain sedang dihukum di kamar karena telah berbuat kesalahan.
		7	Saat bermain <i>pétanque</i> Corentin melempar bola hingga mengenai tanaman yang akhirnya ia dimarahi bapak Bongrain hingga menangis.
2.	Kedisiplinan yang diterapkan di Sekolah	14	Guru memberikan hukuman kepada mereka yang telah mengambil pensil warna Nicolas dan telah membuat kekacauan.
		15	Ketika Nicolas dan temannya bertengkar akibat pensil warna yang hilang penjaga sekolah datang untuk melerai mereka.
		30	Keributan dan pertengkaran yang terjadi akibat berebut

			prangko membuat penjaga sekolah datang dan tidak lagi memberi mereka kepercayaan. Clotaire dan Rufus yang telah menjadi sumber keributan dibawa ke ruang piket.
--	--	--	---

A.5 Nilai *Empati* Dalam Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains*

Kutipan-kutipan kalimat pada tokoh ibu dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny menjadi data nilai-nilai *empati*. Adapun data akan mengacu kepada kategori nilai kehangatan, nilai kelembutan, nilai peduli dan nilai kasihan yang terdapat melalui kutipan kalimat tokoh ibu yang akan ditampilkan pada tabel analisis data berikut ini :

Tabel 4.6 Tabel Analisis Data Nilai Empati

No.	Kutipan	Aspek Empati				Analisis
		Kehangatan	Kelembutan	Peduli	Kasih	
1.	Mais au carrefour suivant, ils faisaient des tas de travaux et ils			√	√	Nicolas dan kedua orang tuanya menuju rumah bapak Bongrain. Namun

	<p>avaient mis une pancarte où c'était écrit : «Détour» ; et nous nous sommes perdus ; et Papa a crié après Maman en lui disant que Papa lisait mal les indications qu'il y avait sur le papier (h: 17)</p>					<p>ketika di perjalanan mereka tersesat lalu ayah berteriak ketika ibu mengatakan bahwa ayah tersesat ketika membaca peta.</p>
2.	<p>M. et Mme Bongrain nous ont accompagnés jusqu'à la voiture ; Maman a dit qu'elle avait passé une journée qu'elle n'oublierait pas</p>		√			<p>Ketika Nicolas dan kedua orang tuanya ingin berpamitan kepada bapak Bongrain, ibu mengatakan bahwa ia telah menghabiskan</p>

	(h: 25)					hari yang tidak akan ia lupakan.
3.	<p>Papa trouvait à redire, et Papa a dit qu'il voulait prendre son café au lait tranquille et Maman lui a dit que, oh ! bien sûr, elle était juste bonne à préparer le café au lait et à faire le ménage (h:26)</p>			√		<p>Pada pagi hari ayah ingin minum kopi susu dengan tenang dan ibu mengatakan padanya bahwa ia akan menyiapkan kopi susu untuknya dan membereskan rumah.</p>
4.	<p>Papa a dit qu'il n'avait jamais dit ça, mais que ce n'était pas trop demander que de vouloir un peu la paix à la maison, lui qui travaillait</p>			√		<p>Ayah mengatakan bahwa ia tidak pernah mengatakan apa yang ia inginkan dirumah. Ia yang bekerja keras dan</p>

	durement pour que Maman ait de quoi preparer le café au lait (h:26)					oleh sebab itu ibu dapat menyiapkan kopi susu untuknya.
5.	Maman m'a dit de ramasser mes crayons de couleur, parce que j'allais être en retard pour l'école (h: 27)			√		Ibu mengatakan kepada Nicolas untuk segera membereskan pensil warnanya, karena ia bisa terlambat datang ke sekolah.
6.	Alors, moi je me suis dépêché de remettre les crayons dans la boîte et j'ai demandé à Maman si je pouvais les emmener à l'école . Maman			√		Nicolas bertanya kepada ibu apakah ia bisa membawa pensil warnanya ke sekolah dan ibu mengizinkan untuk membawanya.

	<p>m'a dit que oui, et elle m'a dit de faire attention et de ne pas avoir d'histoires avec mes crayons de couleur (h: 27)</p>					
7.	<p>Et puis Papa est entré, et il a dit : - Allons je vois que je ne m'étais pas trompé, il y a eu des catastrophes avec ces crayons de couleur ! – Il ne faut pas exagérer, a dit Maman (h: 33)</p>				√	<p>Ibu yang mendengar ucapan negatif ayah terlihat tidak suka dan merasa iba pada Nicolas, ia membelanya dengan cara menjawab tidak usah berlebihan.</p>
8.	<p>Maman m'a permis d'inviter</p>	√				<p>Ibu mengizinkan Nicolas untuk</p>

	<p>des copains de l'école à venir goûter à la maison et j'ai aussi invité Marie-Edwige (h: 51)</p>					<p>mengundang teman-teman sekolahnya untuk makan bersama di rumah.</p>
9.	<p>Elle était très chouette, Marie-Edwige ; mais, ce qui était embêtant, c'est qu'elle avait amené une poupée. Eh bien, Nicolas, m'a dit Maman, tu ne présentes pas ta petite amie à tes camarades? (h: 52)</p>		√	√		<p>Ketika Marie-Edwige datang ketika teman-teman sekolah Nicolas telah sampai ibu mengatakan kepada Nicolas untuk memperkenalkan Marie kepada teman-temannya.</p>
10.	<p>Comme plus personne ne</p>		√			<p>Setelah keheningan yang</p>

	<p>parlait, Maman nous a dit que nous pouvions passer à table que le goûter était servi (h: 52)</p>					<p>terjadi sehabis Marie-Edwige memperkenalkan diri kepada teman-teman Nicolas, ibu mengatakan bahwa mereka dapat menuju ke meja makan karena hidangan untuk makan siang telah tersedia.</p>
11.	<p>Maman nous a servi le chocolat et les parts de gâteau ; c'était très bon, mais personne ne faisait de bruit (h: 52)</p>	√		√		<p>Ibu menyiapkan coklat dan kue yang sangat enak untuk Nicolas dan teman-teman sekolahnya.</p>
12.	<p>Maman est</p>			√		<p>Ketika Nicolas</p>

	<p>entrée et elle a regardé la table avec de grands yeux :</p> <p>- comment! Elle a demandé, vous avez déjà fini le gâteau ?</p> <p>(h: 54)</p>					<p>dan teman-temannya sedang makan bersama ibu datang dan melihat ke meja, ia mengatakan apakah sudah selesai memakan kue nya.</p>
13.	<p>Bon, a dit Maman, quand vous aurez fini, vous pourrez aller jouer dans le jardin ; il fait beau. Et elle est partie (h: 54)</p>		√			<p>Nicolas dan teman-temannya sedang makan bersama hidangan yang telah ibu siapkan. Lalu ibu mengatakan jika mereka sudah selesai dapat bermain di taman karena cuaca hari itu sangatlah indah.</p>

14.	<p>Qu'est-ce que c'est encore que cette invention-là ? a demandé maman. Va te laver les mains (h : 60)</p>			√		<p>Nicolas sampai ke rumah untuk makan siang dan ia meminta kepada ibu untuk memberikannya prangko. Ibu menjawab ada apa lagi dengan permintaan seperti itu, lalu ia menyuruh Nicolas untuk cuci tangan.</p>
15.	<p>Alors, maintenant tu vas obéir à Maman, tu vas venir à table, et après déjeuner je vais te donner quelques</p>			√		<p>Ibu mengatakan kepada Nicolas bahwa jika ia patuh pergilah ke meja makan dan sehabis makan siang ibu akan memberikan beberapa prangko</p>

	timbres (h: 61)					kepadanya.
16.	Parce que comme dit Maman : « Il faut toujours devenir amis avec les commerçants ; comme ça, après, ils se souviennent de vous et ils vous servent bien. » (h: 109)	√		√		Sehabis Nicolas dan teman- temannya berkunjung ke salah satu toko buku yang baru dibuka dekat sekolahnya, ia memikirkan perkataan ibu yaitu harus selalu menjadi teman kepada para penjual dengan seperti itu bisa melayanimu dengan baik.
17.	Maman a acheté un cadeau pour Marie-Edwige : une petite	√		√		Ibu telah membeli hadiah untuk Marie- Edwige, karena ia telah

	cuisine avec des casseroles et des passeroires (h: 135)					mengundang Nicolas untuk datang ke pesta ulang tahunnya.
18.	Maman m'a mis le costume bleu marine avec la cravate, elle m'a peigné avec des tas de brillantine (h: 135)			√		Ibu memakaikan Nicolas setelan berwarna biru tua dengan dasi, ia juga menyisir rambut Nicolas dengan minyak rambut.
19.	Elle m'a dit que je devais être très sage, un vrai petit homme (h: 135)			√		Ibu berkata agar Nicolas bisa menjadi anak yang bijaksana dan menjadi pria kecil sejati.
20.	Elle m'a accompagné jusqu'à chez Marie-Edwige (h: 135)			√		Ibu mengantarkan Nicolas sampai rumah Marie-Edwige.

21.	Maman est partie en me disant de nouveau d'être très sage (h: 136)			√		Ketika ibu akan pergi setelah mengantar Nicolas ia berpesan lagi kepadanya supaya menjadi anak yang bijak.
22.	Maman qui venait me chercher ; j'étais drôlement content de la voir (h: 136)			√		Ibu datang untuk menjemput Nicolas.
23.	Maman a eu l'air un peu étonnée, mais contente (h: 142)	√				Ibu terlihat tercengang dengan ucapan ibu Courteplaque namun ia menunjukkan bahwa ia senang mendengar hal tersebut.

24.	<p>À la maison, je me suis assis dans un fauteuil, sans rien dire, et quand Papa est arrivé, il m'a regardé et il a demandé à Maman ce que j'avais. Il a que je suis très fière de lui, a dit Maman (h: 143)</p>		√			<p>Ibu berkata pada ayah bahwa ia bangga terhadap Nicolas.</p>
25.	<p>Il est allé à l'anniversaire de la petite voisine, il est allé à l'anniversaire de la petite voisine, il était le seul garçon invité et Mme courteplaque</p>		√			<p>Ibu mengatakan pada ayah bahwa Nicolas pergi ke pesta ulang tahun Marie-Edwige dan ia menjadi satu-satunya anak laki-laki yang di undang namun ia yang paling baik.</p>

	<p>m'a dit que c'était lui le mieux élevé ! (h: 143)</p>					
--	---	--	--	--	--	--

B. Interpretasi Data

Berikut ini merupakan data yang dibuat dengan merujuk pada alur, tokoh, latar dan kutipan-kutipan kalimat yang memuat nilai-nilai empati dalam *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny.

B.1 Alur

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya pada bagan deskripsi data, terdapat sekuen yang membentuk alur utama cerita. Sekuen tersebut kemudian dijelaskan sebagai berikut :

Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* diawali dengan kisah Nicolas dan kedua orang tuanya yang diundang oleh rekan kerja ayah Nicolas yaitu bapak Bongrain kerumahnya yang terletak di pedesaan (sekuen 1). Bapak Bongrain telah memberikan seluruh detail alamat rumahnya lewat telepon dan ayah Nicolas menulis pada kertas, selain itu alamat yang dituju mudah untuk ditempuh (sekuen 2). Namun ketika di perjalanan tepatnya di perempatan ada penutupan jalan karena ada pembangunan, jalanan pun di alihkan ke jalan lain lalu mereka tersesat (sekuen 3). Akhirnya mereka sampai di rumah bapak

Bongrain pada jam makan siang dan juga mereka bertengkar akibat salah jalan yang terjadi (sekuen 4). Bapak Bongrain menyambut kedatangan Nicolas sekeluarga dengan hangat, lalu istri dari bapak Bongrain juga ikut berkenalan. Bapak Bongrain mempunyai anak laki-laki yang bernama Corentin, ia sedang dihukum di dalam kamar karena telah berbuat kesalahan pagi tadi (sekuen 5). Corentin telah berkenalan dengan ibu, ayah dan Nicolas. Mereka memandangnya sebagai anak yang baik. Nicolas mengajak Corentin bermain namun bapak Bongrain belum memperbolehkan karena mereka akan makan siang bersama (sekuen 6). Sehabis makan siang Nicolas dan Corentin bermain *pétanque* tetapi terjadi insiden dimana Corentin melempar bolanya dan mengenai tanaman. Lalu bapak Bongrain memarahinya hingga ia menangis (sekuen 7). Akhirnya ayah mengatakan tidak bisa berlama-lama karena harus menghindari kemacetan dan ibu mengatakan bahwa mereka menghabiskan waktu yang menyenangkan dan tak akan terlupakan (sekuen 8).

Hari berikutnya pada pagi hari Nicolas mendapatkan hadiah yang dikirim lewat pos dari neneknya yaitu sekotak pensil warna dan ia pun sangat senang (sekuen 9). Ayah langsung mengatakan bahwa pensil warna tersebut akan menimbulkan masalah, namun ibu tidak setuju dengan perkataan ayah dan ia membela Nicolas (sekuen 10). Nicolas sampai disekolah merasa bangga dengan pensil warna yang ia miliki dan akan memberi tahu teman-temannya (sekuen 11). Ketika Clotaire dipanggil oleh guru ke depan papan tulis, Nicolas meminjamkan pensil warnanya kepada teman-temannya (sekuen 12). Guru Nicolas marah bahwa terjadi keributan, Nicolas pun menangis. Lalu guru

menyuruh siapapun yang meminjam pensil warna tersebut akan mengembalikannya kepada Nicolas (sekuen 13). Guru memberikan hukuman kepada mereka, namun ternyata Nicolas kehilangan pensil warnanya yang berwarna kuning dan ia berteriak kepada teman-temannya (sekuen 14). Nicolas dan teman-temannya mulai bertengkar menyalahkan satu sama lain dan saling mencurigai hingga akhirnya penjaga sekolah datang untuk meleraikan (sekuen 15). Sesampainya Nicolas dirumah untuk makan siang ia menangis dan menceritakan semua yang terjadi di sekolah kepada ibu lalu ayah berkata bahwa ia tidak salah karena telah terjadi kekacauan akibat pensil warna tersebut. Ibu mengatakan bahwa jangan berlebihan seperti itu. Ternyata tanpa sengaja ayah menginjak pensil warna Nicolas yang telah hilang (sekuen 16).

Ibu mengizinkan Nicolas mengundang teman-teman sekolahnya untuk makan dirumah dan ia juga mengundang Marie-Edwige, ia adalah anak dari bapak dan ibu Courteplaque yang tinggal disebelah rumah Nicolas (sekuen 17). Ketika semua teman-teman Nicolas telah datang, ia mengatakan bahwa ia juga mengundang Marie-Edwige namun tanggapan teman-temannya kurang baik. Karena mereka mengatakan bahwa Marie-Edwige adalah anak perempuan, dan mereka tidak bermain dengan anak perempuan (sekuen 18). Nicolas pun berkata jika itu adalah rumahnya dan ia bisa mengundang siapa saja yang ia mau (sekuen 19). Marie-Edwige telah tiba dan ia terlihat sangat cantik namun hanya satu hal yang terlihat membosankan karena ia membawa bonekanya (sekuen 20). Ibu mengatakan kepada Nicolas untuk mengenalkan teman-temannya kepada Marie-Edwige. Lalu mereka makan coklat dan kue

yang telah ibu hidangkan (sekuen 21). Ketika Nicolas dan teman-temannya mulai berisik ibu pun datang dan berkata jika mereka telah selesai makan mereka dapat bermain di taman (sekuen 22). Lalu mereka bermain jungkir balik. Marie-Edwige terlihat senang dan bertepuk tangan melihat Nicolas dan teman-temannya melakukan jungkir balik (sekuen 23). Hingga akhirnya ibu Courteplaque datang dan menyuruh Marie-Edwige pulang karena sudah waktunya les piano. Hari itu benar-benar hari yang menyenangkan bagi Nicolas dan teman-temannya (sekuen 24). Memang betul jika Nicolas dan teman-temannya tidak terlalu baik pada Marie-Edwige namun hari itu benar-benar hari yang baik buat mereka semua (sekuen 25).

Pada pagi hari Rufus sampai di sekolah dan ia menunjukkan kepada Nicolas dan teman-temannya pada halaman pertama buku latihannya terdapat sebuah prangko yang melekat. Rufus mengatakan bahwa ia mulai mengoleksi prangko dan ayahnya lah yang memberi ide untuk mengoleksinya namanya adalah filateli (sekuen 26). Ketika sampai di rumah Nicolas meminta pada ibu untuk memberikannya prangko. Lalu ayah berkata bahwa mengoleksi prangko adalah hal yang menyenangkan (sekuen 27). Sehabis makan siang ibu memberikan prangko kepada Nicolas dan Nicolas terlihat sangat senang (sekuen 28). Keesokan harinya sesampai di sekolah Nicolas dan teman-temannya masih bercakap-cakap tentang prangko yang mereka dapatkan untuk dikoleksi. Sampai akhirnya penjaga sekolah mendengar keributan namun mereka mengatakan bahwa sedang mengoleksi dan bertukar prangko. Penjaga sekolah pun bilang bahwa hal yang baik dan berpengetahuan untuk menjadi

filateli namun ia mengingatkan agar selalu tetap tertib (sekuen 29). Namun keributan dan pertengkaran kembali terjadi karena mereka berebut prangko. Lalu penjaga sekolah datang dan mengatakan tidak bisa memberi kepercayaan lagi kepada mereka, Clotaire dan Rufus dibawa ke ruang piket karena telah berbuat keributan (sekuen 30). Sesampainya Nicolas dirumah ayah bertanya bahwa tetap berjalankah mengoleksi prangkonya dan Nicolas terlihat sudah tidak suka menjadi filateli (sekuen 31).

Terdapat toko buku baru yang telah dibuka terletak dekat dengan sekolah, Nicolas pun pergi kesana bersama teman-temannya untuk berkunjung (sekuen 32). Etalase toko buku tersebut sangat bagus dengan adanya berbagai macam majalah, koran, buku dan juga pulpen (sekuen 33). Merekapun disambut oleh penjaga toko yang sangat ramah ia bernama bapak Escarbille. Nicolas dan teman-temannya pun mengenalkan diri mereka (sekuen 34). Awalnya Nicolas dan teman-temannya bertanya tentang buku yang mereka cari namun berujung pada keributan dan bertengkar satu sama lain hingga membuat bapak Escarbille kewalahan (sekuen 35). Lalu akibat pertengkaran yang terjadi semua buku-buku terjatuh semua ke lantai namun mereka tidak ada yang mau mengaku siapa yang menjatuhkannya (sekuen 36). Raut muka bapak Escarbille sudah tidak senang sama sekali akibat perbuatan mereka dan ia mengatakan jangan pernah lagi menyentuh buku-buku yang ada, selain itu ia bertanya apakah mereka jadi membeli atau tidak namun kenyataannya mereka hanya membuat keributan dan tidak membeli apa-apa (sekuen 37). Sehabis berpamitan dengan bapak Escarbille namun ia tidak membalas salam mereka.

Nicolas berpikir bahwa ia sangat senang ada toko buku baru. Ia pun teringat apa kata ibu bahwa harus selalu menjadi teman dengan para penjual karena mereka bisa melayanimu dengan baik (sekuen 38).

Suatu hari Nicolas diundang ke pesta ulang tahun Marie-Edwige, ia adalah anak bapak dan ibu Courteplaque yang merupakan tetangga Nicolas (sekuen 39). Untuk mengunjungi ulang tahunnya ibu telah menyiapkan hadiah untuk Marie-Edwige dan juga baju untuk Nicolas. Ibu juga mengatakan bahwa Nicolas harus menjadi anak yang bijaksana, lalu ibu mengantarkannya kerumah Marie-Edwige (sekuen 40). Ketika memasuki rumah Marie-Edwige, ia bertemu dengan dua anak perempuan yang bernama Mélanie dan Eudoxie mereka adalah teman dekat Marie-Edwige (sekeun 41). Ketika bel berbunyi banyak sekali anak perempuan yang datang sambil membawa hadiah dan juga boneka, lalu ibu Courteplaque mengatakan kepada mereka untuk mencicipi makanan (sekuen 42). Hingga akhirnya Nicolas menyadari bahwa ia adalah anak laki-laki satu-satunya yang berada disana (sekeun 43). Selama pesta berlangsung ibu Courteplaque benar-benar ramah untuk menyambut teman-teman Marie-Edwige dan juga mereka semua makan bersama (sekuen 44). Lalu bel rumah berbunyi dan ibu datang untuk menjemput Nicolas. Ibu Courteplaque mengatakan pada ibu bahwa Nicolas adalah anak yang bijaksana, ia mungkin agak pemalu tapi selebihnya Nicolas adalah anak yang baik. Ibu pun sangat senang mendengarnya (sekuen 45). Sesampainya dirumah ibu menceritakan pada ayah bahwa ia sangat bangga terhadap Nicolas

walaupun ia satu-satunya anak laki-laki yang diundang tapi menurut ibu Courteplaque ialah yang paling baik (sekuen 46).

B.2 Tokoh

Berikut ini akan dipaparkan gambaran para tokoh yang ada dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny.

1. Tokoh “aku” atau Nicolas

Nicolas adalah tokoh utama pada novel ini yang mempunyai sifat baik namun terkadang suka berbuat onar. Sifat suka membuat onar yang ia miliki karena ia bermain dengan teman-teman sebayanya di sekolah. Sebagai buktinya ketika ia membawa sekotak pensil warna baru ke sekolahnya dan teman-temannya meminjam terjadi kehilangan salah satu pensil warnanya. Peristiwa tersebut tercermin dalam kutipan situasi berikut ini:

Quand la récré a sonné, j'ai emmené ma boîte de crayons de couleur avec moi, pour pouvoir en parler avec les copains, sans risquer d'avoir des punitions. Mais dans la cour, quand j'ai ouvert la boîte, j'ai vu qu'il manquait le crayon jaune.

- Il me manqué le jaune ! j'ai crié. Qu'on me rende le jaune !

- Tu commences à nous embêter , avec tes crayons, a dit Geoffroy. A cause de toi, on a été punis !

Alors là, je mes suis mis drôlement en colère.

- Si vous n'aviez pas fait les guignols, il ne serait rien arrive, j'ai dit. Ce qu'il y a, c'est que vous êtes tous des jaloux ! Et si je ne retrouve pas le voleur, je me plaindrai ! (hal : 29-30)

2. Ayah

Ayah Nicolas yang merupakan seorang ayah yang mempunyai sifat baik dan tegas namun terkadang ia sering sekali berpikiran negative dan curiga terhadap Nicolas. Ketika ia berada di rumah kebiasaannya adalah membaca koran sambil duduk di kursi dan merokok menggunakan pipa. Ketika Nicolas mendapatkan hadiah dari neneknya yang berupa sekotak pensil warna, ayah Nicolas langsung mempunyai firasat buruk bahwa pensil warna tersebut dapat menimbulkan masalah. Kecurigaannya dapat tercermin pada kutipan teks berikut ini :

Papa, qui était en train de prendre son café au lait, a dit : «Aïe, aïe, aïe, des catastrophes en perspective !» et Maman, ça ne lui a pas plus que Papa dise ça, et elle s'est mise à crier que chaque fois que sa maman, ma meme, faisait quelque chose, Papa trouvait à redire, et Papa a dit qu'il voulait prendre son café au lait tranquille. (hal : 26)

3. Ibu

Ibu dari Nicolas mempunyai sifat baik hati, pengertian dan sangat menyayangi Nicolas. Ia adalah seorang ibu rumah tangga. Sering beradu pendapat dengan suaminya. Ketika ayah Nicolas mempermasalahkan bahwa pensil warna baru Nicolas akan menimbulkan masalah ia tetap membela Nicolas dan berpikiran positif bahwa pensil warna tersebut tidak akan menjadi sebuah masalah. Peristiwa tersebut dapat dibuktikan pada teks berikut :

Et pendant que Papa et Maman parlaient, moi j'ai ouvert le paquet, et c'était terrible : c'était une boîte de crayons de couleur ! J'étais tellement content que je me suis mis à courir, à sauter et à danser dans la salle à manger avec ma boîte, et tous les crayons sont tombés.

- *Ça commence bien ! a dit Papa.*
- *Je ne comprends pas ton attitude, a dit Maman. Et puis, d'abord, je ne vois pas quelles sont les catastrophes que peuvent provoquer ces crayons de couleur ! Non vraiment je ne vois pas !*
- *Tu verras, a dit Papa (hal : 26-27)*

4. Clotaire

Clotaire adalah teman sekelas Nicolas yang paling terbelakang di kelas. Dia hampir selalu tidak bisa menjawab pertanyaan guru dengan benar sehingga ia sering dihukum di sudut kelas. Terkadang ia sering menjadi sumber keributan di kelas seperti contohnya dalam kutipan berikut. Meskipun begitu Clotaire adalah anak yang sangat baik.

Et il s'est mis à courir. Clotaire, lui, il ne rigolait pas, et il courait après Eudes en lui criant de lui rendre son timbre, espèce de voleur. Alors Eudes, sans s'arrêter, il a léché le timbre et il se l'est collé sur le front.

- *Hé, les gars ! a crié Eudes. Reagrdez ! Je suis une lettre ! Je suis une letter ! Je suis une letter par avion !*

Et Eudes a ouvert les bras et il s'est mis a courir en faisant : « Vraom vraom », mais Clotaire a réussi à lui faire un croche-pied, et Eudes est tombé, et ils ont commencé à se battre drôlement, et le Bouillon est revenue en courant. (hal : 64-66)

5. Rufus

Rufus adalah teman sekelas Nicolas yang memiliki sifat jahil dan suka mengolok temannya sendiri. Kemunculan Rufus pada awal bab novel ini tidak terlalu sering muncul. Sifat negatif yang dimiliki Rufus adalah ketika ia menuduh dan mengolok Eudes yang mengambil pensil

warna milik Nicolas namun kenyataannya tidak benar seperti itu.

Kejadian ini dibuktikan pada kutipan teks berikut :

C'est Eudes qui a le jaune, a crié Rufus, il est tout rouge!... Eh! Vous avez entendu, les gars ? J'ai fait une blague : j'ai dit qu'Eudes avait volé le jaune parce qu'il était tout rouge ! Et tous se sont mis à rigoler, et moi aussi , parce qu'elle était bonne celle-là, et je la raconterai à Papa. Le seul qui n'a pas rigolé, c'est Eudes, qui est allé vers Rufus et qui lui a donné un coup poing sur le nez. (hal : 32)

6. Geoffroy

Geoffroy adalah teman sekelas Nicolas yang lahir di keluarga kaya raya dan ayahnya yang mempunyai banyak uang selalu membelikan apa yang Geoffroy mau. Suatu hari ketika Nicolas mendapatkan pensil warna baru pemberian dari neneknya ia merasa senang dan tidak sabar menunjukkan pada teman-temannya. Karena biasanya yang selalu membeli dan mempunyai barang baru adalah Geoffroy yang selalu dibelikan oleh ayahnya yang kaya raya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan teks berikut :

Moi, j'étais tout fier de ma boîte de crayons de couleur et j'étais impatient de la montrer aux copains. C'est vrai, à l'école, c'est toujours Geoffroy qui apporte des choses que lui achète son papa, qui est très riche, et là, j'étais bien content de lui montrer, à Geoffroy, qu'il n'y avait pas que lui qui avait des chouettes cadeaux, c'est vrai, quoi, à la fin, sans blague... (hal : 27)

7. Joachim

Joachim adalah teman sekelas Nicolas. Namun kemunculan Joachim pada novel ini sangat sedikit. Jadi dapat disimpulkan bahwa Joachim

juga mempunyai sifat seperti teman-teman sebaya lainnya. Yang baik namun juga bisa menjadi nakal karena faktor teman-teman dan lingkungannya.

8. Maixent

Maixent adalah teman sekelas Nicolas. Namun sama seperti Joachim pada novel ini Maixent jarang sekali muncul. Dan dapat disimpulkan pula bahwa sifat Joachim sama seperti teman-teman sebayanya pada umumnya, yang memang aslinya mempunyai sifat baik namun bisa mempunyai sifat negatif karena pengaruh lingkungan.

9. Eudes

Eudes adalah teman sekelas Nicolas. Ia merupakan anak yang sangat kuat dan sering menggunakan kekerasan untuk membuat ide-idenya diterima oleh orang lain dan dia tidak takut dengan siapapun. Seperti ketika Rufus mengoloknya karena hal yang tidak benar kenyataannya. Eudes menjadi emosi dan memberi pukulan tepat di hidung Rufus.

10. Alceste

Alceste adalah teman terbaik Nicolas yang juga sekelas dengannya. Alceste berbadan sangat besar karena ia suka sekali makan sepanjang waktu. Dalam novel ini kita bisa mengetahui bahwa hampir selalu ada makanan di tangan atau mulutnya. Kebiasaan Alceste yang sangat suka makan tersebut dapat menimbulkan perkelahian antara dirinya dan teman-temannya. Kebiasaan suka makannya tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan teks berikut:

Quand je suis arrivé à l'école, cet après-midi, on était plusieurs copains à avoir commence des collections ; il y avait Clotaire qui avait un timbre, Geoffroy qui en avait un autre et Alceste qui en avait un autre et Alceste qui en avait un, mais tout déchiré, minable, plein de beurre, et il y a manquait des tas de dents.
(hal : 61)

11. Le Bouillon

Nama aslinya adalah bapak Dubon, ia adalah pengawas anak-anak di sekolah. Sifatnya terkadang cukup galak dan tegas ketika menengahi masalah siswa-siswa di sekolah. Dia dijuluki “Bouillon” oleh anak-anak karena ia sering mengatakan kepada siswa “Tatap mata saya”. Ketika terjadi keributan yang diakibatkan oleh berebut prangko ia langsung datang untuk melerai. Kejadian ini dapat dibuktikan pada kutipan teks berikut :

Et Eudes a ouvert les bras et il s'est mis a courir en faisant : «vraom vraom», mais Clotaire a réussi à lui faire un croche-pied, et Eudes est tombé, et ils ont commence à se battre drôlement , et le Bouillon est revenue en courant.
-Oh ! je savais bien que je ne pouvais pas vous faire confiance, a dit le Bouillon ; vous êtes incapables de vous distraire intelligement ! Allez, vous deux, marches au piquet...
Et puis vous Eudes, vous allez me faire le plaisir de decoller ce timbre ridicule que vous avez sur le front !
(hal : 65-66)

12. Bapak Bongrain

Bapak Bongrain adalah teman kerja ayah Nicolas. Di tempatnya bekerja ia bertugas di bagian pembukuan. Sifat bapak Bongrain adalah baik hati namun bisa menjadi sangat tegas ketika anaknya Corentin

berbuat nakal. Suatu ketika Nicolas dan keluarganya berlibur di hari minggu di rumah barunya yang terletak di desa. Ketika ayah Nicolas bertanya dimana Corentin ternyata ia sedang dihukum oleh bapak Bongrain akibat perbuatannya. Peristiwa tersebut tercermin pada kutipan teks berikut :

- *Et Corentin a demandé Papa, il n'est pas là ?*
- *Mais oui, il est là, a répondu M.Bongrain ; mais ce petit crétin est puni, dans sa chambre. Tu ne sais pas ce qu'il a fait, ce matin, en se levant ? Je te le donne en mille : il est monté sur un arbre pour cueillir des prunes ! Tu te rends compte ? Chacun de ces arbres m'a coûté une fortune, ce n'est tout de meme pas pour que le gosse s'amuse à casser les branches, non ?*

Et puis M. Bongrain a dit que puisque j'étais là, il allait lever la punition, parce qu'il était sûr que j'étais un petit garçon sage qui ne s'amuserait pas s'accager le jardin et le potager.

(hal : 19)

13. Ibu Bongrain

Nama aslinya adalah Claire. Ia adalah istri dari Monsieur Bongrain dan ibu Corentin. Ia memiliki sifat yang rajin. Sifatnya tersebut dapat terlihat ketika menyambut Nicolas dan keluarganya ketika berkunjung ke rumah barunya. Sifatnya tersebut dapat dibuktikan pada kutipan teks berikut ini :

Et Mme Bongrain est arrivée, elle avait des yeux tout rouges, elle toussait, elle portait un tablier plein de taches noires et elle nous a dit :

- *Je ne vous donne pas la main, je suis noire de charbon ! Depuis ce matin, je m'escrime à faire marcher cette cuisinière sans y réussir !*
- M. Bongrain s'est mis à rigoler.*

- *Evidemment, il a dit, c'est un peu rustique, mais c'est ça la vie à la champagne ! On ne peut pas avoir une cuisinière électrique, comme dans l'appartement.*

- *Et pourquoi pas ? a demandé Mme. Bongrain.*

- *Dans vingt ans, quand j'aurai fini de payer la maison, on en reparlera, a dit M. Bongrain. Et il s'est mis à rigoler de nouveau.*

Mme. Bongrain n'a pas rigolé et elle est partie en disant :

- *Je m'excuse, il faut que je m'occupe du déjeuner. Je crois qu'il sera très rustique, lui aussi.*

(hal : 18-19)

14. Corentin

Corentin adalah anak dari bapak dan ibu Bongrain. Ia sebenarnya adalah anak yang baik namun terkadang suka berbuat ceroboh. Ketika ia bermain dengan Nicolas dia melakukan sebuah kesalahan dan membuatnya dihukum oleh bapak Bongrain. Kejadian tersebut dapat dibuktikan pada kutipan teks berikut :

Corentin et moi nous sommes sortis, et Corentin m'a dit qu'on allait jouer à la pétanque. J'aime bien la pétanque et je suis terrible pour pointer. On a joué dans l'allée ; il y en avait une seule et pas très large ; et je dois dire que Corentin, il se defend drôlement.

-Fais attention, m'a dit Corentin ; si une boule va sur la pelouse, on pourrait pas la ravoir !

Et puis Corentin a tiré et bing ! sa boule a rate la mienne et elle est allée sur l'herbe. La fenêtre de la maison s'est ouverte tout de suite et M.Bongrain a sorti une tête toute rouge et pas contente :

-Corentin ! il a crié. Je t'ai déjà dit plusieurs fois de faire attention et de ne pas endommager cette pelouse ! Ça fait des semaines que le jardinière y travaille ! Dès que tu es à la champagne, tu deviens intenable ! Allez ! dans ta chamber jusqu'à ce soir !

Corentin s'est mis à pleurer et il est parti ; alors, je suis rentré dans la maison.

15. Marie-Edwige

Marie-Edwige adalah tetangga Nicolas. Ia adalah anak dari bapak dan ibu Courteplaque. Mempunyai sifat yang baik walaupun ia tau saat bertemu teman-teman Nicolas ia kurang disukai. Contohnya ketika teman-teman Nicolas bermain jungkir balik ia dengan senangnya bertepuk tangan kepada mereka. Dapat ditunjukkan pada kutipan teks berikut ini :

Dans le jardin, Eudes et moi nous nous sommes mis tout de suite à faire des galipettes. Et puis Geoffroy a dit qu'on ne savait pas, et il en a fait aussi, des galipettes. Rufus, lui, il n'est vraiment pas très bon et Clotaire a dû s'arrêter très vite, parce qu'il a perdu dans l'herbe une bille qu'il avait dans sa poche. Marie-Edwige, elle faisait des applaudissements. (hal : 55)

16. Ibu Courteplaque

Ibu Courteplaque adalah tetangga Nicolas dan juga ibu dari Marie-Edwige. Ia adalah seorang wanita yang lemah lembut dan juga sangat ramah terhadap anak-anak. Sifatnya tersebut dapat tercermin dalam kutipan teks berikut :

C'est la maman de Marie-Edwige qui a ouvert la porte, et elle a poussé des cris comme si elle était étonné de me voir arriver, et pourtant c'est elle qui a telephone à maman pour m'inviter. Elle a été très gentile, elle a dit que j'étais un chou, et puis elle a appelé Marie-Edwige pour qu'elle voie le beau cadeau que j'avais apporté. (hal : 136)

17. Bapak Escarbille

Bapak Escarbille adalah penjaga toko buku dekat sekolah Nicolas. Ia adalah seorang yang sangat ramah terhadap pengunjung. Keramahannya tersebut dapat terlihat pada kutipan teks berikut :

Nous sommes entrés et le monsieur de la librairie, quand il nous a vus, il a fait un gros sourire et il a dit :

- *Tiens, tiens ! Voici des clients. Vous venez de l'école à côté ? je suis sûr que nous deviendrons bon amis. Moi, je m'appelle M.Escarbille. (hal : 102)*

B.3 Latar

Pada penelitian ini, latar yang akan dipaparkan terbagi menjadi tiga yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang terdapat dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny.

B.3.1 Latar Tempat

Latar tempat yang ada dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* mengambil setting di beberapa tempat. Penulis menggambarkan latar tempat mayoritas yang berada di Prancis.

1.Rumah bapak Bongrain

Nous sommes arrivés chez M.Bongrain Presque à l'heure du déjeuner, et nous avons cessé de nous disputer. (hal 17)

Nicolas dan kedua orang tuanya akhirnya sampai di rumah bapak Bongrain sehabis tersesat karena adanya penutupan jalan.

Et puis Corentin a tiré, et bing ! sa boule a raté la mienne et elle est allée sur l'herbe. La fenêtre de la maison s'est ouverte tout de suite et M.Bongrain a sorti une tête toute rouge et pas contente.(hal : 24)

Sehabis makan siang Nicolas dan Corentin bermain *pétanque* di halaman tetapi terjadi insiden dimana Corentin melempar bola dan mengenai tanaman.

2.Rumah Nicolas

Quand je suis revenue à la maison pour déjeuner, j'étais pas content du tout ; ma boîte de crayons de couleur était démolie, il y avait des crayons cases et il me manquait toujours le jaune. Et je me suis mis à pleurer dans la salle à manger, en expliquant à Maman le coup des punitions. (hal : 33)

Ketika Nicolas kembali kerumah untuk makan siang ia menceritakan pada ibu bahwa pensil warnanya telah hancur. Ia pun menangis di ruang makan dan menceritakan hukuman yang ia alami.

Maman m'a permis d'inviter des copains de l'école à venir goûter à la maison, et j'ai aussi invité Marie-Edwige. Marie-Edwige a des cheveux jaunes, des yeux bleus, et c'est la fille de M. et Mme Courteplaque, qui habitent dans la maison à côté de la notre. (hal : 51)

Ibu mengizinkan Nicolas mengundang teman-teman sekolahnya ke rumah untuk makan bersama dan ia pun juga mengundang Marie-Edwige.

3.Sekolah

Je suis arrivé à l'école juste quand la cloche sonnait pour entrer en classe. Moi j'étais tout fier de ma boîte de crayons de couleur et j'étais impatient de la montrer aux copains. (hal : 27)

Sesampainya Nicolas di sekolah ia pun masuk ke kelas ketika bel berbunyi. Ia sangat bangga dengan pensil warna yang ia miliki dan tidak sabar untuk menunjukkan pada teman-temannya.

Rufus est arrivé drôlement content, ce matin, à l'école. Il nous a montré un cahier tout neuf qu'il avait, et sur la première page, en haut à gauche, il y avait un timbre collé. Sur les autres pages, il n'y avait rien. (hal : 59)

Rufus sampai di sekolah dengan perasaan senang karena ia menunjukkan adanya sebuah prangko yang melekat di halaman pertama

buku latihannya. Ia ingin mengoleksi prangko karena ide dari ayahnya untuk menjadi seorang filateli.

4. Toko Buku

Il y a une nouvelle librairie qui s'est ouverte tout près de l'école, là où il y avait la blanchisserie avant, et à la sortie, avec les copains, on est allé voir. (hal : 102)

Terdapat toko buku baru yang terletak dekat dengan sekolah Nicolas. Nicolas beserta teman-temannya pergi berkunjung kesana.

5. Rumah Marie-Edwige

Je suis entré dans la maison de Marie-Edwige, et là il y avait deux filles, avec des robes pleines de petits plis. Ells s'appelaient Mélanie et Eudoxie, et Marie-Edwige m'a dit que c'étaient ses deux meilleurs amies. (hal : 136-137)

Nicolas masuk kerumah Marie-Edwige dan bertemu dengan dua anak perempuan yang bernama Mélanie dan Eudoxie. Mereka berdua adalah teman dekat Marie-Edwige.

Et puis Madame Courteplaque a dit que nous allions passer au salon, et moi je suis allé m'asseoir dans la fauteuil du coin. (hal : 138)

Sehabis makan ibu Courteplaque mengatakan kepada Nicolas dan teman-teman Marie-Edwige bahwa mereka bisa bermain di ruang tamu.

B.3.2 Latar Waktu

Seluruh bagian dalam komik ini menceritakan masing-masing latar dan menggambarkan kehidupan dari masa kanak-kanak di tahun 1950-an di Prancis. Latar waktu yang terjadi adalah pada pagi dan siang hari.

Ce matin, avant que je parte pour l'école, le facteur a apporté un paquet pour moi, un cadeau de meme. Il est chouette, le facteur ! (hal : 26)

Ketika Nicolas mendapatkan paket dari petugas pos yang dikirim oleh neneknya yaitu hadiah berupa sekotak pensil warna, ia mendapatkannya pada pagi hari.

Rufus est arrivé drôlement content, ce matin, à l'école. Il nous a montré un cahier tout neuf qu'il avait , et sur la première page, en haut à gauche, il y avait un timbre colle. Sur les autres pages, il n'y avait rien. (hal : 59)

Lalu latar waktu yang terjadi pada pagi hari lagi adalah ketika rufus sampai di sekolah pada pagi hari dan ia menunjukkan kepada Nicolas dan teman-temannya tentang prangko yang ia miliki pada halaman pertama di buku latihannya.

Nous sommes arrivés chez M.Bongrain Presque à l'heure du déjeuner, et nous avons cessé de nous disputer. (hal : 17)

Latar waktu yang ditunjukkan adalah pada siang hari. Ketika Nicolas beserta kedua orang tuanya akhirnya sampai di rumah bapak Bongrain pada jam makan siang dan juga mereka bertengkar akibat salah jalan yang terjadi.

Quand je suis revenue à la maison pour déjeuner, j'étais pas content du tout ; ma boîte de crayons de couleur était démolie, il y avait des crayons cassés et il me manquait toujours le jaune. (hal : 33)

Latar waktu pada siang hari juga terdapat ketika Nicolas sampai dirumah dan menangis sambil menceritakan semua yang terjadi tentang

keributan di sekolah karena pensil warnanya. Latar siang hari yang dapat dibuktikan pada jam makan siang.

B.3.3 Latar Sosial

Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* adalah novel yang menceritakan keseharian anak kecil bersama kedua orang tuanya dan juga teman-temannya.

- *Mais oui, il est là, a répondu M.Bongrain ; mais ce petit cretin est puni, dans sa chamber. Tu ne sais pas ce qu'il a fait, ce matin, en se levant ? Je te le donne en mille : i lest monté sur un arbre pour cueillir des prunes ! Tut e rends compte ? Chacun de ces arbres m'a coûté une fortune, ce n'est tout de même pas pour que le gosse s'amuse à casser les branches, non ? (hal : 19)*

Latar sosial pertama terdapat pada kejadian saat anak laki-laki bapak Bongrain yang bernama Corentin sedang di hukum di kamar karena telah berbuat kesalahan.

Et puis Corentin a tiré, et bing ! sa boule a raté la mienne et elle est allée sur l'herbe. La fenêtre de la maison s'est ouvert tout de suite et M.Bongrain a sorti une tête toute rouge et pas contente :

-Corentin ! il a crié. Je t'ai déjà dit plusieurs fois de faire attention et de ne pas endommager cette pelouse ! Ça fait des semaines que le jardinière y travaille ! Dès que tu es à la champagne, tu deviens intenable ! Allez ! dans ta chamber jusqu'à ce soir !

Corentin s'est mis à pleurer et i lest parti ; alors, je suis rentré dans la maison. (hal : 24)

Latar sosial kedua terdapat pada kejadian saat Corentin melempar bola hingga mengenai tanaman yang akhirnya ia dimarahi bapak Bongrain hingga menangis.

La maîtresse s'est mise à taper sur son bureau avec sa règle et elle nous a donné des punitions à tous ; nous devons conjuguer le verbe : «Je ne dois pas prendre prétexte des crayons de couleur pour interrompre le cours et semer le désordre dans la classe.» (Hal : 29)

Latar sosial yang ketiga adalah suatu kedisiplinan yang diterapkan di sekolah. Ketika guru memberikan hukuman kepada mereka yang telah mengambil pensil warna Nicolas dan telah membuat kekacauan.

Le Bouillon c'est notre surveillant il est arrive en courant, il nous a séparés, il nous a traits de bande de petits sauvages, il a dit qu'il ne voulait même pas savoir de quoi il s'agissait et il nous a donné cinq lignes à chacun. (Hal : 32)

Lalu latar sosial yang keempat adalah kedisiplinan juga yang diterapkan di sekolah. Ketika Nicolas dan teman-temannya bertengkar akibat pensil warna yang hilang penjaga sekolah datang untuk meleraikan mereka.

B.4. Nilai *Empati* dalam Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains*

Data yang akan diinterpretasikan meliputi empat kategori nilai *empati* sebagai pilar utamanya antara lain nilai kehangatan, nilai kelembutan, nilai peduli dan nilai kasihan pada tokoh ibu dari tokoh utama yang bernama Nicolas. Data sebagian besar didapat dari ujaran dan tingkah laku tokoh ibu pada novel *Le Petit Nicolas et Les Copains*. Data-data terkait yang dianggap representatif akan ditafsirkan maknanya sebagai berikut :

1. Mais au carrefour suivant, ils faisaient des tas de travaux et ils avaient mis une pancarte où c'était écrit : «Détour» ; et nous nous sommes perdus ; et **Papa a crié après Maman en lui disant que Papa lisait mal les indications qu'il y avait sur le papier** (h: 17)

Peduli

Nicolas dan kedua orang tuanya menuju rumah bapak Bongrain. Namun ketika di perjalanan mereka tersesat lalu ayah berteriak ketika ibu mengatakan bahwa ayah tersesat ketika membaca peta. Sikap ibu yang memberitahu ayah bahwa mereka telah tersesat karena ayah salah membaca peta, merupakan sikap peduli dan perhatian dari ibu.

Kasih

Ketika ibu memberitahu ayah bahwa ia telah salah membaca peta, terdapat rasa kasihan yang ibu tunjukkan. Karena pada saat kejadian berlangsung ayah gagal berputar arah. Ibu memberi tahu ayah sebelum mereka sekeluarga tersesat lebih jauh lagi.

2. M. et Mme Bongrain nous ont accompagnés jusqu'à la voiture ; **Maman a dit qu'elle avait passé une journée qu'elle n'oublierait pas** (h: 25)

Kelembutan

Ketika Nicolas dan kedua orang tuanya ingin berpamitan kepada bapak Bongrain, ibu mengatakan bahwa ia telah menghabiskan hari yang tidak akan ia lupakan. Ibu merasakan telah disambut dengan baik oleh bapak Bongrain dan juga istrinya. Di sana mereka telah disajikan masakan yang

lezat untuk makan siang bersama. Perkataan ibu tersebut menunjukkan kelembutan melalui kata-kata bahwa ia merasa senang karena telah diundang untuk berkunjung ke rumah bapak Bongrain. Sikapnya juga menunjukkan adanya rasa persahabatan.

3. Papa trouvait à redire, et Papa a dit qu'il voulait prendre son café au lait tranquille et **Maman lui a dit que, oh ! bien sûr, elle était juste bonne à préparer le café au lait et à faire le ménage** (h:26)

Peduli

Pada pagi hari ayah ingin minum kopi susu dengan tenang dan ibu mengatakan padanya bahwa ia akan menyiapkan kopi susu untuknya dan membereskan rumah. Karena sudah sebagai kewajiban bahwa seorang ayah yang bekerja dan seorang ibu yang mengurus rumah tangga di rumah. Sikap yang ditunjukkan oleh ibu kepada ayah adalah sikap perhatian karena ia ingin menyiapkan kopi susu seperti apa yang ayah inginkan.

4. Papa a dit qu'il n'avait jamais dit ça, mais que ce n'était pas trop demander que de vouloir un peu la paix à la maison, lui qui travaillait durement pour que **Maman ait de quoi préparer le café au lait** (h:26)

Peduli

Ayah mengatakan bahwa ia tidak pernah mengatakan apa yang ia inginkan dirumah. Ia yang bekerja keras dan oleh sebab itu ibu dapat menyiapkan kopi susu untuknya. Perkataan ayah membuat ibu mengerti bahwa

walaupun ayah lelah bekerja ia tidak pernah meminta sesuatu ketika berada di rumah. Hal tersebut membuat ibu mengerti bahwa ayah telah bekerja keras dan lelah, sesuatu hal sederhana yang harus ibu lakukan agar membuat ayah senang adalah membuat kopi susu untuk ayah. Sikap ibu yang mau menyiapkan kopi susu untuk ayah menunjukkan bahwa ia peduli kepada ayah.

5. **Maman m'a dit de ramasser mes crayons de couleur**, parce que j'allais être en retard pour l'école (h: 27)

Peduli

Ibu mengatakan kepada Nicolas untuk segera membereskan pensil warnanya, karena ia bisa terlambat datang ke sekolah. Ibu sudah mengetahui kebiasaan Nicolas jika mempunyai barang atau hadiah baru yang telah ia dapatkan, Nicolas sering lupa akan waktu dan kewajibannya. Sikap tersebut menunjukkan kepedulian akan mengingatkan bahwa Nicolas harus segera memasukkan pensil warnanya dan rasa perhatian ibu kepada Nicolas karena ia tidak mau Nicolas terlambat karena terlalu asik bermain dengan pensil warna nya.

6. Alors, moi je me suis dépêché de remettre les crayons dans la boîte et j'ai demandé à Maman si je pouvais les emmener à l'école . **Maman m'a dit que oui, et elle m'a dit de faire attention et de ne pas avoir d'histoires avec mes crayons de couleur** (h: 27)

Peduli

Nicolas bertanya kepada ibu apakah ia bisa membawa pensil warnanya ke sekolah dan ibu mengizinkan untuk membawanya. Ia juga berkata agar berhati-hati dan tidak memiliki cerita yang buruk dengan pensil warnanya. Karena ibu sangat mengerti bahwa terkadang Nicolas dan teman-temannya suka membuat onar, namun ibu tetap mempercayai bahwa Nicolas akan tetap berkelakuan baik selama di sekolah dengan pensil warna yang ia miliki. Sikap yang ditunjukkan ibu adalah sikap kepeduliannya kepada Nicolas agar selalu menjadi anak yang baik dan taat aturan di sekolah.

7. Et puis Papa est entré, et il a dit : - Allons je vois que je ne m'étais pas trompé, il y a eu des catastrophes avec ces crayons de couleur ! – **Il ne faut pas exagérer, a dit Maman** (h: 33)

Kasih

Nicolas mendapatkan hadiah sekotak pensil warna yang ia dapat dari neneknya. Namun ayahnya langsung berpikir negatif dan curiga bahwa pensil warna tersebut dapat menimbulkan masalah. Ibu yang mendengar ucapan ayah seperti itu terlihat tidak suka dan merasa iba pada Nicolas. Ibu membela dengan cara menjawab tidak usah berlebihan dengan perkataan yang ayah katakan kepada Nicolas. Karena belum tentu Nicolas akan berbuat onar di sekolahnya karena mempunyai pensil warna baru. Ibu tetap berpikir positif bahwa Nicolas akan menjadi anak yang baik. Sikap ibu tersebut menunjukkan rasa kasihan terhadap Nicolas.

8. **Maman m'a permis d'inviter des copains de l'école à venir goûter à la maison** et j'ai aussi invité Marie-Edwige (h: 51)

Kehangatan

Ibu mengizinkan Nicolas untuk mengundang teman-teman sekolahnya untuk makan bersama di rumah. Ibu juga memperbolehkan bahwa Nicolas mengundang tetangganya yang bernama Marie-Edwige, ibu memiliki sifat yang baik dalam menyambut teman-teman Nicolas yang akan datang ke rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu bersikap hangat dan membolehkan teman-teman Nicolas untuk berkunjung.

9. Elle était très chouette, Marie-Edwige ; mais, ce qui était embêtant, c'est qu'elle avait amené une poupée. **Eh bien, Nicolas, m'a dit Maman, tu ne présentes pas ta petite amie à tes camarades?** (h: 52)

Kelembutan

Nicolas diperbolehkan oleh ibu untuk mengundang teman-temannya bermain di rumah, ia juga mengundang Marie-Edwige. Ketika Marie-Edwige datang ketika teman-teman sekolah Nicolas telah sampai, ibu mengatakan kepada Nicolas untuk memperkenalkan Marie kepada teman-temannya. Perkataan ibu tersebut menunjukkan kelembutan yang ditunjukkan melalui kata-kata dan juga perhatian yang lembut bahwa ia ingin Nicolas mengenalkan Marie-Edwige kepada teman-teman Nicolas yang lain agar mereka semua dapat terlihat akrab.

Peduli

Pada situasi ini teman-teman Nicolas yang semuanya adalah anak laki-laki merasa kurang suka bahwa Nicolas turut mengundang teman perempuannya yang bernama Marie-Edwige. Karena ibu mengetahui hal tersebut dan tidak ingin melihat adanya rasa canggung antara teman-teman Nicolas dan Marie-Edwige, ibu berusaha membuka pembicaraan agar Nicolas mengenalkan Marie pada teman-temannya. Pada hal ini ibu memiliki sifat peduli akan adanya perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan sehingga ia ingin agar mereka semua bisa sama-sama mengenal satu sama lain dengan baik tanpa melihat status gender.

10. Comme plus personne ne parlait, **Maman nous a dit que nous pouvions passer à table que le goûter était servi** (h: 52)

Kelembutan

Setelah keheningan yang terjadi sehabis Marie-Edwige memperkenalkan diri kepada teman-teman Nicolas, ibu mengatakan bahwa mereka dapat menuju ke meja makan karena hidangan untuk makan siang telah tersedia. Sudah sewajarnya sebagai tuan rumah mempersilahkan tamu untuk mencicipi hidangan dan dapat makan bersama agar lebih terasa adanya keakraban antara satu orang dengan yang lainnya. Perkataan ibu tersebut menunjukkan kelembutan melalui kata-kata bahwa ia mempersilahkan Nicolas dan teman-temannya untuk mencicipi makanan.

11. **Maman nous a servi le chocolat et les parts de gâteau ; c'était très bon, mais personne ne faisait de bruit (h: 52)**

Kehangatan

Ibu menyiapkan coklat dan kue yang sangat enak untuk Nicolas dan teman-teman sekolahnya. Ketika mereka makan apa yang ibu siapkan tidak ada yang bersuara, hal tersebut menandakan bahwa masih adanya rasa canggung yang dirasakan teman-teman Nicolas ketika Marie-Edwige datang dan memperkenalkan diri. Sikap ibu menyiapkan semua hidangan hal tersebut menunjukkan bahwa ibu bersikap hangat kepada teman-teman Nicolas.

Peduli

Pada situasi ini dapat dikatakan pula bahwa ibu mempunyai sikap peduli atas kedatangan teman-teman sekolah Nicolas dan juga Marie-Edwige. Ibu merasa sebagai tuan rumah mempunyai kewajiban dan ia mempunyai sikap perhatian untuk membuat tamu yang berkunjung merasa senang dan nyaman ketika berkunjung ke rumahnya dengan menyiapkan beberapa hidangan yang sudah pasti disukai anak-anak seperti coklat dan kue.

12. **Maman est entrée et elle a regardé la table avec de grands yeux :
- comment! Elle a demandé, vous avez déjà fini le gâteau ? (h: 54)**

Peduli

Ketika Nicolas dan teman-temannya sedang makan bersama ibu datang dan melihat ke meja, ia mengatakan apakah sudah selesai memakan kue

nya. Karena pada situasi ini ibu mengetahui bahwa masih adanya rasa canggung antara teman-teman Nicolas dengan Marie-Edwige sehingga tidak ada satupun yang berbicara. Lalu ibu menanyakan apakah mereka sudah selesai makan kuenya, untuk membuat tidak ada lagi keheningan yang ada di antara mereka. Sikap ibu tersebut menunjukkan bahwa ia peduli dan menunjukkan rasa perhatian dengan apa yang dirasakan Nicolas dan juga teman-temannya.

13. Bon, a dit Maman, **quand vous aurez fini, vous pourrez aller jouer dans le jardin ; il fait beau.** Et elle est partie (h: 54)

Kelembutan

Nicolas dan teman-temannya sedang makan bersama hidangan yang telah ibu siapkan. Lalu ibu mengatakan jika mereka sudah selesai dapat bermain di taman karena cuaca hari itu sangatlah indah. Ibu menginginkan dengan mereka dapat bermain bersama, teman-teman Nicolas dan Marie-Edwige bisa lebih akrab satu sama lain. Perkataan ibu menunjukkan kelembutan dan perhatian yang lembut kepada Nicolas dan teman-temannya karena memperbolehkan mereka main di taman sehabis makan bersama, dan juga ibu menginginkan tidak ada lagi rasa canggung di antara mereka ketika dapat bermain bersama.

14. Qu'est-ce que c'est encore que cette invention-là ? a demandé maman. **Va te laver les mains** (h : 60)

Peduli

Nicolas sampai ke rumah untuk makan siang dan ia meminta kepada ibu untuk memberikannya prangko. Ibu menjawab ada apa lagi dengan permintaan seperti itu. Segeralah mencuci tangan karena mereka akan makan siang bersama. Pada situasi ini ibu sudah memikirkan bahwa ia akan memberi Nicolas beberapa prangko agar ia tidak merengek lagi, namun ia tetap ingin Nicolas bersikap baik dan patuh terlebih dahulu sebelum ibu akan memberikan apa yang Nicolas inginkan. Sikap ibu tersebut ketika menyuruh Nicolas cuci tangan merupakan sikap peduli terhadap anaknya karena ingin makan siang.

15. Alors, maintenant **tu vas obéir à Maman, tu vas venir à table, et après déjeuner je vais te donner quelques timbres** (h: 61)

Peduli

Ibu mengatakan kepada Nicolas bahwa jika ia menjadi anak yang patuh pergilah ke meja makan dan sehabis makan siang ibu akan memberikan beberapa prangko kepadanya. Karena ibu menginginkan Nicolas menjadi anak yang penurut dan taat aturan terlebih dahulu sebelum mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Di samping itu perkataan ibu menunjukkan adanya kepedulian ketika anaknya membutuhkan sesuatu, ia berusaha

memberikan apa yang ia butuhkan. Sikap tersebut menunjukkan rasa perhatian ibu kepada permintaan Nicolas.

16. Parce que comme dit Maman : « **Il faut toujours devenir amis avec les commerçants ; comme ça, après, ils se souviennent de vous et ils vous servent bien.**» (h: 109)

Kehangatan

Perkataan ibu kepada Nicolas, membuat ia terus mengingat bahwa harus selalu menjadi teman yang baik walaupun kepada penjual karena mereka bisa memperlakukan kamu juga dengan baik jika kamu dapat menyambut mereka dengan hangat. Pesan yang disampaikan ibu kepada anaknya Nicolas adalah merupakan bukti adanya kehangatan, karena menyambut dengan hangat orang lain dengan sikap yang sopan dan juga baik dapat memberikan suatu hubungan yang harmonis antara penjual dan pembeli agar mereka juga dapat saling menghargai karena mereka membutuhkan satu sama lain.

Peduli

Sehabis Nicolas dan teman-temannya berkunjung ke salah satu toko buku yang baru dibuka dekat sekolahnya, ia memikirkan perkataan ibu yaitu harus selalu menjadi teman kepada para penjual dengan seperti itu bisa melayanimu dengan baik. Kepedulian yang diajarkan ibu kepada Nicolas agar selalu menghormati orang lain dengan baik apapun itu pekerjaannya.

Perkataan ibu yang diingat oleh Nicolas menunjukkan sikap peduli terhadap penjual.

17. **Maman a acheté un cadeau pour Marie-Edwige** : une petite cuisine avec des casseroles et des passoires (h: 135)

Kehangatan

Ibu telah membeli hadiah untuk Marie-Edwige, karena ia telah mengundang Nicolas untuk datang ke pesta ulang tahunnya. Hadiah yang di beli adalah masak-masakan yaitu panci dan juga penyaringan. Adanya rasa hangat yang dimiliki ibu dalam menyambut undangan ulang tahun Marie-Edwige untuk anaknya Nicolas. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ibu bersikap hangat dan penuh dengan antusiasme akan undangan yang diberikan dan membalasnya dengan membelikan hadiah.

Peduli

Adanya sikap peduli yang ditunjukkan ibu untuk menyambut undangan pesta ulang tahun dari anak tetangganya yang bernama Marie-Edwige yang ditunjukkan dengan adanya rasa perhatian. Perhatian yang diberikan ibu kepada Marie adalah membelikan hadiah sebagai bentuk kepeduliannya terhadap salah satu teman Nicolas yang akan berulang tahun. Sikapnya tersebut adalah menanggapi bahwa undangan ulang tahun yang diberikan adalah penting karena dapat menjalin pertemanan yang akrab antara Nicolas dan Marie-Edwige.

18. Maman m'a mis le costume bleu marine avec la cravat, elle m'a peigné avec des tas de brillantine (h: 135)

Peduli

Ibu memakaikan Nicolas setelan berwarna biru tua dengan dasi, ia juga menyisir rambut Nicolas dengan minyak rambut. Ibu membantu Nicolas agar terlihat rapi dan menjadi lebih baik di hari ulang tahun Marie-Edwige. Setelan berwarna biru tua dengan dasi yang Nicolas pakai adalah baju yang telah ibu beli dan persiapkan untuk pesta ulang tahun tersebut. Sikap ibu terhadap Nicolas tersebut menunjukkan kepeduliannya terhadap penampilan anaknya.

19. Elle m'a dit que je devais être très sage, un vrai petit home (h: 135)

Peduli

Ibu berkata agar Nicolas bisa menjadi anak yang bijaksana dan menjadi pria kecil sejati. Karena ibu ingin Nicolas berbuat onar di pesta ulang tahun Marie-Edwige. Ibu selalu mengingatkannya agar selalu berkelakuan baik selama pesta berlangsung. Sikap yang dikemukakan ibu kepada Nicolas menunjukkan rasa perhatian tentang sikap anaknya selama pesta di rumah Marie-Edwige akan berlangsung.

20. **Elle m'a accompagné jusqu'à chez Marie-Edwige** (h: 135)

Peduli

Ibu mengantarkan Nicolas sampai rumah Marie-Edwige. Karena Nicolas masih duduk di sekolah dasar dan juga butuh pengawasan orang tua ketika berpergian. Ibu ingin mengantar anaknya karena adanya rasa perhatian akan apa yang anaknya lakukan, dan sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai ibu untuk menjaga kondisi Nicolas. Sikap ibu tersebut menunjukkan jika ia peduli dengan keselamatan anaknya karena ia mengantar Nicolas sampai tempat tujuan.

21. **Maman est partie en me disant de nouveau d'être très sage** (h: 136)

Peduli

Ketika ibu akan pergi setelah mengantar Nicolas ia berpesan lagi kepadanya supaya menjadi anak yang bijak. Karena sudah sewajarnya sebagai orang tua yang memiliki kekhawatiran akan apa yang anaknya lakukan ketika bertamu ke rumah orang lain. Ibu selalu mengantisipasi dan juga mengingatkan agar Nicolas selalu menjadi anak yang berkelakuan baik ketika bukan berada di rumah. Sikap ibu menunjukkan rasa perhatiannya terhadap Nicolas.

22. **Maman qui venait me chercher** ; j'étais drôlement content de la voir

(h: 136)

Peduli

Ketika di penghujung acara pesta ulang tahun Marie-Edwige terdengar suara bel berbunyi. Itu adalah ibu yang datang untuk menjemput Nicolas, karena ibu mempunyai tanggung jawab atas keselamatan anaknya dimanapun ia berada terutama karena Nicolas masih duduk di bangku sekolah dasar. Berarti Nicolas harus selalu berada dalam pengawasan orang tuanya. Ketika melihat ibu datang, Nicolas terlihat sangat senang. Sikap ibu yang menjemput anaknya dari rumah temannya dapat menunjukkan kepedulian.

23. **Maman a eu l'air un peu étonnée, mais contente** (h: 142)

Kehangatan

Ketika ibu menjemput Nicolas dirumah Marie-Edwige. Ibu Courteplaque mengatakan ia tidak pernah melihat anak laki-laki kecil yang begitu bijaksana seperti Nicolas. Mungkin ia terlihat pemalu namun dari semua teman-teman Marie yang diundang namun ia yang paling mudah diatur. Ibu pun terlihat tercengang dengan ucapan ibu Courteplaque namun ia menunjukkan bahwa ia senang mendengar hal tersebut. Ekspresi yang ibu tunjukkan menunjukkan kehangatan ketika mendengar orang lain mengatakan kebaikan tentang kelakuan anaknya yaitu Nicolas selama pesta berlangsung.

24. À la maison, je me suis assis dans un fauteuil, sans rien dire, et quand Papa est arrivé, il m'a regardé et il a demandé à Maman ce que j'avais. **Il a que je suis très fière de lui, a dit Maman** (h: 143)

Kelembutan

Sesampainya dirumah sehabis ibu menjemput Nicolas dari pesta ulang tahun Marie-Edwige, ayah bertanya kepada ibu apa yang Nicolas lakukan selama disana. Ibu berkata bahwa ia bangga terhadap Nicolas karena Nicolas menjadi anak yang baik dan juga bijaksana menurut ibu Courteplaque yang merupakan ibu dari Marie-Edwige. Perkataan ibu tersebut menunjukkan kelembutan dan kasih sayang untuk Nicolas.

25. Il est allé à l'anniversaire de la petite voisine, il est allé à l'anniversaire de la petite voisine, **il était le seul garçon invité et Mme courteplaque m'a dit que c'était lui le mieux élevé !** (h: 143)

Kelembutan

Ibu mengatakan kepada ayah bahwa Nicolas telah diundang ke pesta ulang tahun tetangganya yang bernama Marie-Edwige dan menjadi satu-satunya anak laki-laki yang diundang. Walaupun seperti itu ibu Courteplaque berpendapat bahwa Nicolas adalah yang paling baik. Hal yang dikatakan ibu kepada ayah adalah pujian yang Nicolas dapatkan dari ibu Courteplaque. Ketika ibu sudah berpesan dan mempercayai Nicolas agar menjadi anak yang baik dan juga bijak, Nicolas melakukannya dan juga terus mengingat perkataan ibu agar selalu menjadi anak laki-laki yang

bijak selama pesta di rumah Marie-Edwige berlangsung. Perkataan ibu menunjukkan bahwa adanya rasa kasih sayang dan perasaan bangga terhadap anaknya Nicolas.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin, namun tetap disadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Berikut ini keterbatasan-keterbatasan penelitian yang di hadapi dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah :

1. Analisis data penelitian hanya mengandalkan unsur-unsur intrinsik pada novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny tanpa melihat unsur-unsur ekstrinsik karya sastra.
2. Sulitnya peneliti dalam menemukan buku-buku berbahasa Prancis yang memuat teori tentang empati. Maka dari itu teori utama pada penelitian ini adalah bahasa Inggris dan bahasa Inggris karena keterbatasan teori.
3. Terbatasnya pengetahuan peneliti mengenai penelitian-penelitian lain pada ranah pengkajian sastra anak yang membahas empati. Hal tersebut merupakan hal yang baru bagi peneliti.
4. Objek-objek yang dikaji dalam penelitian hanya berfokus pada satu tokoh yaitu tokoh ibu dari tokoh utama yang bernama Nicolas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data menunjukkan adanya nilai empati pada tokoh ibu dari tokoh utama yang bernama Nicolas dalam novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny. Jumlah data penelitian yang diperoleh dalam sumber data adalah dua puluh lima kutipan kalimat yang mengandung nilai-nilai empati yang terdapat pada tokoh ibu. Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* didominasi oleh nilai peduli sebanyak tujuh belas kutipan, lalu nilai empati kedua yang ditemukan peneliti adalah nilai kelembutan sebanyak enam kutipan, selanjutnya nilai empati ketiga yang ditemukan adalah nilai kehangatan sebanyak lima kutipan dan kategori nilai yang paling sedikit ditemui adalah nilai kasihan yaitu dua kutipan.

Nilai peduli yang ditunjukkan lebih banyak mengacu pada tokoh ibu yang selalu memberikan perhatian terhadap sesama. Ibu selalu melakukan sesuatu untuk menjaga dan merawat seseorang dengan perhatian penuh hal tersebut dapat ditunjukkan ketika ia selalu memberi perhatian kepada ayah Nicolas ketika berbuat kesalahan dan dengan selalu menyiapkan kopi susu untuk ayah. Sikap peduli ibu juga dapat ditunjukkan ketika ia selalu menasehati Nicolas agar selalu menjadi anak yang baik dan tidak membuat masalah di sekolah.

Nilai kehangatan yang ditampilkan tokoh ibu antara lain berupa sikap hangat yang ditunjukkan kepada tokoh lain. Kehangatan yang ditunjukkan ibu merupakan suatu perasaan yang dimilikinya untuk selalu bersikap hangat terhadap orang lain yang selalu ia tunjukkan melalui rasa antusiasme, semangat, rasa hangat, simpati dan juga keramahan. Kehangatan yang ibu tunjukkan adalah ketika teman-teman Nicolas datang kerumah untuk berkunjung dan makan siang bersama ia selalu bersikap ramah dan juga menyiapkan coklat dan kue. Sikap hangatnya pun juga terlihat ketika membelikan kado ulang tahun untuk Marie-Edwige dan juga baju baru untuk Nicolas.

Nilai kelembutan yang terlihat dari sosok ibu adalah perasaan yang dimiliki ketika ia bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain ditunjukkan dengan adanya rasa persahabatan, kasih sayang, kelembutan yang ditunjukkan melalui kata-kata. Tokoh ibu selalu bertutur kata baik kepada tokoh lain terutama pada anaknya Nicolas. Ketika ia bersikap dan bertutur kata dengan baik akan menjadi lemah lembut terhadap orang yang berinteraksi bersamanya.

Lalu nilai kasihan yang ditunjukkan pada tokoh ibu ditunjukkan ketika ia bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain, hal ini ditunjukkan melalui perasaan penderitaan yang dirasakan olehnya terhadap penderitaan orang lain yaitu anaknya Nicolas untuk dapat meringankan perasaan tersebut seperti berusaha membelanya ketika ayah curiga terhadap Nicolas.

B. Implikasi

Penelitian yang menggunakan sumber data *roman Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai empati yang digambarkan melalui kutipan-kutipan penuturan tokoh ibu dari Nicolas. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan terkait dengan pembahasan analisis struktur naratif dalam karya sastra serta pembahasan peran manusia dalam hubungan antar sesama melalui komunikasi yang baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diterapkan pada mata kuliah *Réception Écrite* khususnya untuk mahasiswa/i tingkat dua yaitu pada semester 3 dan semester 4 di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta.

Pada mata kuliah *Réception Écrite* penelitian ini dapat menjadi referensi karena dengan novel *français facile Le Petit Nicolas et Les Copains* mahasiswa/i dapat belajar untuk memulai membaca novel *français facile* pada niveau A2 yang digunakan sebagai bahan bacaan. Dibagian belakang novel juga terdapat latihan soal serta permainan yang masih berhubungan dengan cerita dari novel tersebut. Latihan soal tersebut dapat berguna untuk melatih kemampuan pada mata kuliah *Réception Écrite*.

Selain itu nilai empati sangat dibutuhkan untuk guru dan calon guru bahasa Prancis agar selalu berempati terhadap siswa-siswa yang mengikuti pelajaran bahasa Prancis. Dengan adanya empati, guru dapat memahami apa yang siswa rasakan selama belajar contohnya menemukan kesulitan dan mempunyai masalah yang berkaitan dengan sekolah. Jika mempunyai rasa

empati guru dapat membantu memberikan solusi kepada siswa yang mengalami sesuatu hal yang dapat menghambat proses belajar.

Adapun dalam hal sosial nilai empati pada sebuah novel adalah hal yang penting, karena dapat mengambil nilai positif bahwa berempati merupakan hal yang patut diterapkan pada kehidupan nyata. Karena dengan berempati seseorang dapat membantu memahami perasaan orang lain. Empati sangatlah penting dalam kehidupan jangka panjang. Empati juga dapat menumbuhkan cinta dan kasih sayang sesama manusia sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis. Sebaliknya tanpa adanya empati manusia akan tumbuh menjadi orang yang kaku dan intoleran.

Untuk menjadi seorang guru bahasa Prancis empati adalah hal yang sangat penting karena dapat membuat calon guru untuk mempunyai sikap yang baik terhadap siswa dengan menerapkan nilai-nilai empati seperti nilai kehangatan, nilai kelembutan, nilai peduli dan nilai kasihan. Karena nilai empati yang dimiliki seorang guru dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika seorang guru tidak memiliki empati, siswa yang diajarkan dapat menjadi tidak bersemangat dalam belajar akibat tidak ada rasa perhatian dan peduli dari guru tersebut. Oleh sebab itu empati harus dimiliki oleh guru agar dapat tercipta hubungan yang baik antara guru dan siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai contoh kajian sastra pada penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yaitu menjadi bahan belajar dan referensi terhadap pengkajian sastra anak dan juga karakter tokoh. Maka dari itu diharapkan untuk selanjutnya dari penelitian ini yang menarik untuk diteliti adalah kedisiplinan yang diterapkan oleh tokoh tambahan antara lain tokoh ayah, guru dan penjaga sekolah. Untuk kajian psikologi sastra novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* karya René Goscinny menarik untuk diteliti dengan analisis psikologi sastra karena novel ini merupakan cerita antar manusia. Kajian psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis tokoh utama yaitu Nicolas lewat karakter dan refleksinya yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Demougin, Jacques. 1997. *Dictionnaire Hachette Encyclopédique*. Paris : 1997
- Gleeson, Christopher. 1997. *Menciptakan Keseimbangan : Mengajarkan Nilai dan Kebebasan* (Terjemahan oleh Willie Koen). Jakarta: PT Grasindo
- Massé, Raymond. 2008. *Éthique et santé publique: Enjeux, valeurs et normativité*. Québec: Les Presses de l'Université d'Ottawa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pacherie, Élisabeth. 2004. *L'empathie et ses degrés*. Paris: Editions Odile Jacob
- Rahmawati, Anayanti. 2014. *Jurnal Pendidikan Anak*
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'Analyse du Roman*. Paris: Bordas
- Sillamy, Norbert. 1980. *Dictionnaire Usuel de Psychologie*. Paris : Bordas
- Sollers, Phillipe. 2006. *Logique de la Fiction et Autres Textes*. Nantes: Éditions Cécile Defaut
- Sugihastuti. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada
- Watson, David L. *Social psychology, science and application*. United States of America: Scott, Foresman, and Company
- Wellek, René dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia

INTERNET :

<http://lit-et-ratures.wifeo.com/documents/Histoire-littre-ire-le-personnage-de-roman.pdf> pada 18 Januari 2018 pukul 14 : 30

<http://www.aapo.asso.fr/membres/textes/empathie-AAPO2.pdf> diakses pada 24 September 2017 pukul 15.21 WIB

<http://www.bimbingan.org/pengertian-latar-atau-setting.htm> diakses pada 16 April 2017 pukul 14.10 WIB

Barthes, Roland. 1966. *Introduction à l'analyse structural des récits*.
http://persee.fr/web/revues/home/prescript/article/comm_0588-8018_1966_num_8_1_1113 diakses pada 22 Juni 2017 pukul 9.23 WIB

SUMBER DATA :

Gosciny, René dan Jean-Jacques Sempé. 2001. *Le Petit Nicolas et Les Copains*.
 Luçon: Denoël.

LAMPIRAN
(LES ANNEXES)

FOLIO JUNIOR

ÉDITION SPÉCIALE

Sempé / Goscinny

LE PETIT NICOLAS ET LES COPAINS



FOLIO JUNIOR

Lampiran 1. Tabel Sekuen Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains*

Nomor Sekuen	Peristiwa
1	Kunjungan Nicolas dan kedua orang tuanya ke rumah bapak Bongrain yang merupakan rekan kerja ayah Nicolas. Rumah beliau terletak di pedesaan (hal : 16)
2	Pemberian seluruh detail alamat rumah lewat telepon oleh bapak Bongrain dan alamat tersebut mudah untuk ditempuh (hal : 16)
3	Perjalanan Nicolas dan kedua orang tuanya yang tersesat kemudian diarahkan ke jalan lain (hal : 17)
4	Perjalanan yang ditempuh Nicolas dan kedua orang tuanya ke rumah bapak Bongrain hingga sampai tujuan pada jam makan siang. Mereka bertengkar akibat salah jalan yang terjadi (hal : 17)
5	Sambutan dari bapak Bongrain untuk kedatangan Nicolas dan kedua orang tuanya serta perkenalan terhadap istri bapak Bongrain yang memiliki seorang anak bernama Corentin. (hal : 18)
6	Perkenalan Corentin yang merupakan anak dari bapak Bongrain kepada Nicolas dan kedua orang tuanya (hal : 22)
7	Peristiwa Corentin melempar bola dan mengenai tanaman sehingga ia dimarahi oleh bapak Bongrain saat Nicolas dan Corentin bermain <i>pétanque</i> setelah makan siang (hal : 24)
8	Perkataan ayah dan ibu Nicolas ketika akan berpamitan pulang mengatakan bahwa mereka menghabiskan waktu yang menyenangkan dan tak akan terlupakan. (hal : 25)
9	Hadiah Nicolas yang ia dapatkan dari neneknya berupa sekotak pensil warna (hal : 26)
10	Permasalahan yang akan ditimbulkan Nicolas karena pensil warna menurut ayah Nicolas, namun ibu membela Nicolas (hal : 26)

11	Kebanggaan Nicolas akan pensil warna yang ia miliki dan ia ingin memberi tahu teman-temannya (hal : 27)
12	Peminjaman pensil warna oleh Nicolas kepada teman-temannya saat Clotaire dipanggil guru ke depan papan tulis (hal : 28)
13	Keributan yang disebabkan oleh Nicolas dan teman-temannya akibat pensil warna membuat gurunya marah (hal : 29)
14	Kepanikan Nicolas saat menyadari bahwa pensil warna kuning miliknya hilang (hal : 29)
15	Pertengkaran satu sama lain antara Nicolas dan teman-temannya akibat insiden pensil warna membuat penjaga sekolah datang untuk melerai. (hal : 30)
16	Pertengkaran di sekolah membuat Nicolas menceritakan pada ibu apa yang terjadi, firasat ayah benar akan adanya keributan. (hal : 33)
17	Undangan dari Nicolas pada teman-teman sekolahnya untuk makan di rumah atas izin dari ibu. Nicolas juga mengundang Marie-Edwige yaitu tetangga Nicolas (hal : 51)
18	Tanggapan teman-teman Nicolas kurang baik karena Nicolas mengundang Marie-Edwige dengan alasan karena ia adalah anak perempuan. Karena anak laki-laki tidak bermain dengan anak perempuan. (hal : 51)
19	Perkataan Nicolas ke teman-temannya bahwa ia bisa mengundang siapa saja yang ia mau karena itu adalah rumahnya (hal : 52)
20	Kedatangan Marie-Edwige ke rumah Nicolas dan ia terlihat sangat cantik namun hanya satu hal yang terlihat membosankan karena ia membawa bonekanya (hal : 52)
21	Kedatangan Marie-Edwige, ibu mengatakan pada Nicolas untuk mengenalkannya kepada teman-temannya yang lain. (hal : 52)

22	Permainan jungkir balik yang dimainkan Nicolas dan teman-temannya membuat Marie-Edwige senang dan bertepuk tangan (hal : 54)
23	Lalu mereka bermain jungkir balik. Marie-Edwige terlihat senang dan bertepuk tangan melihat Nicolas dan teman-temannya melakukan jungkir balik (hal : 55)
24	Kepulauan Marie-Edwige yang dijemput oleh ibu Courteplaque untuk les piano (hal : 57)
25	Perlakuan teman-teman Nicolas tidak terlalu baik pada Marie-Edwige namun hari itu tetap menjadi hari yang baik buat mereka semua (hal : 58)
26	Perkataan Rufus yang akan mengoleksi prangko atas ide ayahnya dan ingin menjadi seorang filateli (hal : 59)
27	Pemberian prangko oleh ibu kepada Nicolas yang ingin mulai mengoleksi prangko (hal : 61)
28	Sebuah prangko yang diberikan kepada Nicolas oleh ibu. (hal : 61)
29	Pertukaran prangko oleh Nicolas dan teman-temannya di sekolah yang berujung pada keributan yang membuat penjaga sekolah mendengarnya dan mengatakan menjadi filateli adalah hal yang baik (hal : 61)
30	Pertengkaran terjadi antara Nicolas dan teman-temannya. Penjaga sekolah pun datang dan mengatakan tidak bisa memberi kepercayaan lagi kepada mereka. (hal :64)
31	Ketidaktertarikan Nicolas untuk mejadi filateli (hal : 67)
32	Kunjungan Nicolas dan teman-temannya untuk berkunjung ke toko buku baru yang berada di dekat sekolah mereka. (hal : 102)
33	Sambutan yang ramah dari penjaga toko buku yang bernama bapak Escarbille.
34	Pertengkaran Nicolas dan teman-temannya di toko buku yang membuat tuan Escarbille kewalahan (hal : 102)

35	Pertengkaran dan keributan yang terjadi membuat semua buku-buku terjatuh dan Nicolas beserta teman-temannya tidak ada yang mau mengaku siapa yang telah melakukannya (hal : 107)
36	Pertengkaran yang terjadi mengakibatkan semua buku-buku terjatuh ke lantai namun mereka tidak ada yang mau mengaku siapa yang menjatuhkannya (hal : 107)
37	Perbuatan Nicolas dan teman-temannya menyebabkan raut muka Monsieur Escarbille terlihat sangat tidak senang (hal : 108)
38	Perkataan ibu yang mengatakan bahwa harus selalu menjadi teman dengan para penjual karena mereka bisa melayani kamu juga dengan baik (hal : 109)
39	Undangan pesta ulang tahun dari Marie-Edwige kepada Nicolas (hal : 135)
40	Persiapan yang telah ibu lakukan untuk Nicolas pergi ke pesta ulang tahun Marie-Edwige (hal : 135)
41	Pertemuan Nicolas dengan teman dekat Marie-Edwige yang bernama Mélanie dan Eudoxie ketika memasuki rumah Marie-Edwige (hal : 137)
42	Kedatangan anak perempuan yang sangat banyak sekali di rumah Marie-Edwige (hal : 137)
43	Kesadaran Nicolas ketika ia mengetahui bahwa ia satu-satunya anak laki-laki yang datang ke pesta ulang tahun tersebut (hal : 137)
44	Sambutan dari ibu Courteplaque yang benar-benar sangat ramah kepada teman-teman Marie-Edwige (hal : 138)
45	Perkataan Ibu Courteplaque bahwa Nicolas adalah anak yang bijaksana dan juga baik saat ibu datang untuk menjemput Nicolas (hal : 142)
46	Kebanggaan yang disampaikan oleh ibu kepada ayah karena Nicolas adalah satu-satunya anak laki-laki yang berperilaku dengan baik menurut ibu Courteplaque saat pesta berlangsung(hal : 143)

Lampiran 2. Tabel Analisis Data Nilai Empati Dalam Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* Karya René Goscinny

No	Kutipan	Aspek Empati				Analisis
		Kehangatan	Kelembutan	Peduli	Kasih	
1.	Mais au carrefour suivant, ils faisaient des tas de travaux et ils avaient mis une pancarte où c'était écrit : «Détour» ; et nous nous sommes perdus ; et Papa a crié après Maman en lui disant que Papa lisait mal les indications qu'il y avait sur le papier			√	√	Nicolas dan kedua orang tuanya menuju rumah bapak Bongrain. Namun ketika di perjalanan mereka tersesat lalu ayah berteriak ketika ibu mengatakan bahwa ayah tersesat ketika membaca peta.

	(h: 17)					
2.	<p>M. et Mme Bongrain nous ont accompagnés jusqu'à la voiture ;</p> <p>Maman a dit qu'elle avait passé une journée qu'elle n'oublierait pas</p> <p>(h: 25)</p>		√			<p>Ketika Nicolas dan kedua orang tuanya ingin berpamitan kepada bapak Bongrain, ibu mengatakan bahwa ia telah menghabiskan hari yang tidak akan ia lupakan.</p>
3.	<p>Papa trouvait à redire, et Papa a dit qu'il voulait prendre son café au lait tranquille et Maman lui a dit que, oh !</p>			√		<p>Pada pagi hari ayah ingin minum kopi susu dengan tenang dan ibu mengatakan padanya bahwa ia akan menyiapkan kopi susu untuknya dan membereskan rumah.</p>

	<p>bien sûr, elle était juste bonne à préparer le café au lait et à faire le ménage (h:26)</p>					
4.	<p>Papa a dit qu'il n'avait jamais dit ça, mais que ce n'était pas trop demander que de vouloir un peu la paix à la maison, lui qui travaillait durement pour que Maman ait de quoi préparer le café au lait (h:26)</p>			√		<p>Ayah mengatakan bahwa ia tidak pernah mengatakan apa yang ia inginkan dirumah. Ia yang bekerja keras dan oleh sebab itu ibu dapat menyiapkan kopi susu untuknya.</p>

5.	<p>Maman m'a dit de ramasser mes crayons de couleur, parce que j'allais être en retard pour l'école (h: 27)</p>			√		<p>Ibu mengatakan kepada Nicolas untuk segera membereskan pensil warnanya, karena ia bisa terlambat datang ke sekolah.</p>
6.	<p>Alors, moi je me suis dépêché de remettre les crayons dans la boîte et j'ai demandé à Maman si je pouvais les emmener à l'école .</p> <p>Maman m'a dit que oui, et elle m'a dit de faire attention et</p>			√		<p>Nicolas bertanya kepada ibu apakah ia bisa membawa pensil warnanya ke sekolah dan ibu mengizinkan untuk membawanya.</p>

	<p>de ne pas avoir d'histoires avec mes crayons de couleur (h: 27)</p>					
7.	<p>Et puis Papa est entré, et il a dit : - Allons je vois que je ne m'étais pas trompé, il y a eu des catastrophes avec ces crayons de couleur ! – Il ne faut pas exagérer, a dit Maman (h: 33)</p>				√	<p>Ibu yang mendengar ucapan negatif ayah terlihat tidak suka dan merasa iba pada Nicolas, ia membelanya dengan cara menjawab tidak usah berlebihan.</p>
8.	<p>Maman m'a permis</p>	√				<p>Ibu mengizinkan Nicolas untuk mengundang</p>

	<p>d'inviter des copains de l'école à venir goûter à la maison et j'ai aussi invité Marie-Edwige (h: 51)</p>					<p>teman-teman sekolahnya untuk makan bersama di rumah.</p>
9.	<p>Elle était très chouette, Marie-Edwige ; mais, ce qui était embêtant, c'est qu'elle avait amené une poupée.</p> <p>Eh bien, Nicolas, m'a dit Maman, tu ne présentes pas ta petite amie à tes</p>		√	√		<p>Ketika Marie-Edwige datang ketika teman-teman sekolah Nicolas telah sampai ibu mengatakan kepada Nicolas untuk memperkenalkan Marie kepada teman-temannya.</p>

	camarades? (h: 52)					
10.	Comme plus personne ne parlait, Maman nous a dit que nous pouvions passer à table que le goûter était servi (h: 52)		√			Setelah keheningan yang terjadi sehabis Marie-Edwige memperkenalkan diri kepada teman-teman Nicolas, ibu mengatakan bahwa mereka dapat menuju ke meja makan karena hidangan untuk makan siang telah tersedia.
11.	Maman nous a servi le chocolat et les parts de gâteau ; c'était très bon, mais personne ne faisait de bruit (h: 52)	√		√		Ibu menyiapkan coklat dan kue yang sangat enak untuk Nicolas dan teman-teman sekolahnya.
12.	Maman est entrée et elle a regardé la			√		Ketika Nicolas dan teman-temannya sedang makan bersama ibu datang dan melihat ke meja,

	<p>table avec de grands yeux : - comment!</p> <p>Elle a demandé, vous avez déjà fini le gâteau ? (h: 54)</p>					<p>ia mengatakan apakah sudah selesai memakan kue nya.</p>
13.	<p>Bon, a dit Maman, quand vous aurez fini, vous pourrez aller jouer dans le jardin ; il fait beau.</p> <p>Et elle est partie (h: 54)</p>		√			<p>Nicolas dan teman-temannya sedang makan bersama hidangan yang telah ibu siapkan. Lalu ibu mengatakan jika mereka sudah selesai dapat bermain di taman karena cuaca hari itu sangatlah indah.</p>
14.	<p>Qu'est-ce que c'est encore que cette invention-là ? a demandé maman.</p>			√		<p>Nicolas sampai ke rumah untuk makan siang dan ia meminta kepada ibu untuk memberikannya prangko. Ibu menjawab ada apa lagi dengan permintaan seperti itu, lalu ia menyuruh Nicolas</p>

	Va te laver les mains (h : 60)					untuk cuci tangan.
15.	Alors, maintenant tu vas obéir à Maman, tu vas venir à table, et après déjeuner je vais te donner quelques timbres (h: 61)			√		Ibu mengatakan kepada Nicolas bahwa jika ia patuh pergilah ke meja makan dan sehabis makan siang ibu akan memberikan beberapa prangko kepadanya.
16.	Parce que comme dit Maman : « Il faut toujours devenir amis avec les commerçants ; comme ça, après, ils se souviennent	√		√		Sehabis Nicolas dan teman-temannya berkunjung ke salah satu toko buku yang baru dibuka dekat sekolahnya, ia memikirkan perkataan ibu yaitu harus selalu menjadi teman kepada para penjual dengan seperti itu bisa melayanimu dengan baik.

	<p>de vous et ils vous servent bien.» (h: 109)</p>					
17.	<p>Maman a acheté un cadeau pour Marie-Edwige : une petite cuisine avec des casseroles et des passeroles (h: 135)</p>	√		√		<p>Ibu telah membeli hadiah untuk Marie-Edwige, karena ia telah mengundang Nicolas untuk datang ke pesta ulang tahunnya.</p>
18.	<p>Maman m'a mis le costume bleu marine avec la cravat, elle m'a peigné avec des tas de brillantine (h: 135)</p>			√		<p>Ibu memakaikan Nicolas setelan berwarna biru tua dengan dasi, ia juga menyisir rambut Nicolas dengan minyak rambut.</p>

19.	Elle m'a dit que je devais être très sage, un vrai petit home (h: 135)			√		Ibu berkata agar Nicolas bisa menjadi anak yang bijaksana dan menjadi pria kecil sejati.
20.	Elle m'a accompagné jusqu'à chez Marie-Edwige (h: 135)			√		Ibu mengantarkan Nicolas sampai rumah Marie-Edwige.
21.	Maman est partie en me disant de nouveau d'être très sage (h: 136)			√		Ketika ibu akan pergi setelah mengantar Nicolas ia berpesan lagi kepadanya supaya menjadi anak yang bijak.
22.	Maman qui venait me chercher ; j'étais drôlement			√		Ibu datang untuk menjemput Nicolas.

	content de la voir (h: 136)					
23.	Maman a eu l'air un peu étonnée, mais contente (h: 142)	√				Ibu terlihat tercengang dengan ucapan ibu Courteplaque namun ia menunjukkan bahwa ia senang mendengar hal tersebut.
24.	À la maison, je me suis assis dans un fauteuil, sans rien dire, et quand Papa est arrivé, il m'a regardé et il a demandé à Maman ce que j'avais. Il a que je suis très fière de lui, a dit		√			Ibu berkata pada ayah bahwa ia bangga terhadap Nicolas.

	Maman (h: 143)					
25.	<p>Il est allé à l'anniversaire de la petite voisine, il est allé à l'anniversaire de la petite voisine, il était le seul garçon invité et Mme courteplaque m'a dit que c'était lui le mieux élevé !</p> <p>(h: 143)</p>		√			<p>Ibu mengatakan pada ayah bahwa Nicolas pergi ke pesta ulang tahun Marie-Edwige dan ia menjadi satu-satunya anak laki-laki yang di undang namun ia yang paling baik.</p>

RIWAYAT HIDUP



Adelia Prameswari Putri adalah Nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari kedua orang tua yang bernama Ronny Turianto Prakoso dan Ira Indriani sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 26 Februari 1995. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN Jatiwaringin XII Bekasi (*lulus tahun 2006*), melanjutkan ke SMP Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur (*lulus tahun 2009*), dan SMAN 113 Jakarta Timur (*lulus tahun 2012*), hingga

akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Universitas Negeri Jakarta di Fakultas Bahasa dan Seni pada program studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Penulis memiliki pengalaman kerja sebagai guru magang bahasa Prancis di SMIP Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur (Agustus-Desember 2015), humas kegiatan pekan bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta (Maret 2016), guru ekskul bahasa Prancis di SMAN 113 Jakarta (Agustus 2016-sekarang), Liaison Organizer di Jakarta Business Plan Competition (Oktober 2016) dan Liaison Organizer di Festival Museum Kebangkitan Nasional (13-15 Mei 2017).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir, skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "**Nilai Empati dalam Novel *Le Petit Nicolas et Les Copains* Karya René Goscinny**".